

EFEKTIVITAS KEBIJAKAN REVITALISASI PASAR TRADISIONAL SRAGO

KABUPATEN KLATEN TERHADAP KESEJAHTERAAN PEDAGANG

SKRIPSI



Dosen Pembimbing:

Dr. Jaka Sriyana, SE., M.Si.

Oleh:

Nama : Putri Tunggal Dewi

No Mahasiswa : 14313221

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

**Efektivitas Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional Srago Kabupaten Klaten
Terhadap Kesejahteraan Pedagang**

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana

strata-1 di Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia



Oleh :

Nama : Putri Tunggal Dewi

No Mahasiswa : 14313221

Jurusan : Ilmu Ekonomi

PERNYATAAN BUKTI PLAGIARISME

“Dengan ini penulis menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, penulis sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 10 Januari 2018

Penulis,



Putri Tunggal Dewi

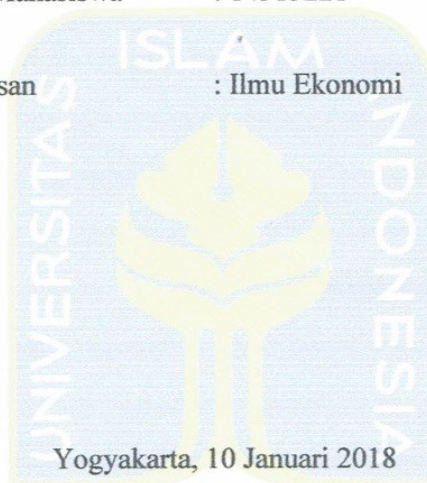
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**Efektivitas Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional Srago Kabupaten Klaten
Terhadap Kesejahteraan Pedagang**

Nama : Putri Tunggal Dewi

No Mahasiswa : 14313221

Jurusan : Ilmu Ekonomi



Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Dr. Jaka Sriyana, S.E., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**EFEKTIVITAS KEBIJAKAN REVITALISASI PASAR TRADISIONAL SRAGO
KABUPATEN KLATEN TERHADAP KESEJAHTERAAN PEDAGANG**

Disusun Oleh : **PUTRI TUNGGA DEWI**

Nomor Mahasiswa : **14313221**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS

Pada hari Kamis, tanggal: 8 Februari 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.

Penguji : Awan Setya Dewanta, Drs., M.Ec.Dev.



Two handwritten signatures in black ink, one above the other, positioned to the right of the examiner names. Each signature is placed above a horizontal dotted line.

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah dengan segala rasa syukur kepada Allah SWT,
Dengan segenap kerendahan hati penulis persembahkan penelitian Skripsi ini kepada*

Almamater penulis Fakultas Ekonomi UII,



Bapak dan Ibu Tercinta

Kakak dan Adek Penulis

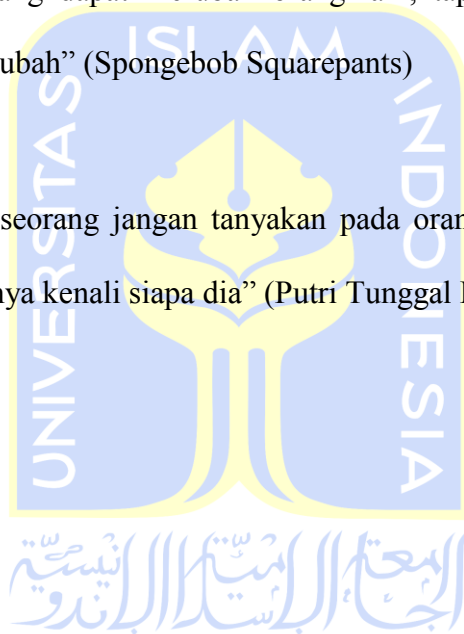
Teman-Teman dan Segenap Keluarga

MOTTO

“Jadilah seperti bunga yang mengharumkan bahkan kepada tangan yang menghancurkannya” (Ali Bin Abi Thalib)

“Tidak ada seorangpun yang dapat merubah orang lain, tapi seseorang dapat menjadi alasan orang lain untuk berubah” (Spongebob Squarepants)

“Jika ingin mengetahui seseorang jangan tanyakan pada orang lain siapa orang tersebut melainkan jabatlah tangannya kenali siapa dia” (Putri Tunggal Dewi)



EFEKTIVITAS KEBIJARAN REVITALISASI PASAR TRADISIONAL SRAGO KABUPATEN KLATEN TERHADAP KESEJAHTERAHAN PEDAGANG

Putri Tunggal Dewi
Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
E-mail : puutude@gmail.com

ABSTRAK

Eksistensi pasar tradisional beberapa tahun belakangan mengalami degradasi. Untuk menanggulangi hal tersebut pemerintah membuat kebijakan revitalisasi pasar tradisional yang menyeluruh ke seluruh wilayah di Indonesia pada tahun 2014. Tujuan kebijakan tersebut adalah untuk meningkatkan eksistensi dan daya saing pasar serta meningkatkan kesejahteraan pedagang pasar. Salah satu daerah yang sudah melakukan revitalisasi pasar tradisionalnya adalah Kabupaten Klaten. Dari tahun 2014 hingga 2017 terdapat 6 Pasar yang telah terevitalisasi, salah satunya adalah Pasar Srago (Disperindakop, 2017).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas kebijakan revitalisasi pasar tradisional terhadap kesejahteraan pedagang. Variabel penelitian terdiri atas variabel pendapatan pedagang, jumlah konsumen, harga sewa/retribusi dan keluhan sebagai variabel independen serta efektivitas kebijakan sebagai variabel dependen. Data berupa data primer yang diperoleh melalui kuisisioner kepada pedagang pasar dan di olah menggunakan alat olah data SPSS 17.0 serta Eviews 8. Metode analisis data yang digunakan adalah uji validitas dan reabilitas kuisisioner serta analisis probit dan logit.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa variabel pendapatan pedagang, biaya sewa/retribusi dan keluhan yang dirasakan pedagang berdampak signifikan terhadap capaian efektivitas kebijakan revitalisasi, sedangkan jumlah konsumen tidak berdampak signifikan terhadap efektivitas kebijakan. Hal tersebut dilihat dari probabilitas variabel dimana pendapatan memiliki probabilitas sebesar 0.0839 untuk variabel pendapatan, 0.0924 untuk variabel biaya sewa/retribusi dan 0.0112 untuk variabel keluhan dimana ketiganya memiliki nilai dibawah $\alpha=10\%$ yang artinya berpengaruh, sedangkan jumlah konsumen memiliki probabilitas sebesar $0.4350 > \alpha=10\%$ yang artinya variabel tersebut tidak berpengaruh.

Kata Kunci: Pasar, Kebijakan Revitalisasi, Kesejahteraan Pedagang

**THE EFFECTIVENESS REVITALIZATION POLICY OF TRADITIONAL MARKET
SRAGO REGENCY OF KLATEN ON WELFARE OF MERCHANTS**

Putri Tunggal Dewi
Department of Economics Science, Faculty of Economics
Islamic University of Indonesia
E-mail: puutude@gmail.com

Abstract

The existence of traditional markets for several years. To overcome this is the traditional market revitalization policy that applies to all regions in Indonesia in 2014. The purpose of the policy is to improve the existence and competitiveness of markets and improve the prosperity of market traders. One of the regions that has revitalized its traditional market is Klaten Regency. Until 2014-2017 there are 6 Markets that have been revitalized, one of them is Srago Traditional Market (Disperindakop, 2017).

The purpose of this research is to know the effectiveness of traditional market revitalization to merchant's prosperity. The dependen variabel and the variabel as the dependen variabel. The primary data developed through questionnaires to market traders and in though using the tool though data. SPSS 17.0 and Eviews 8. The data analysis method used is the validity and reliability test of questionnaire and probit and logit analysis.

The results of that study. That does not significantly affect the policy of the fall. The above is from the probability of variabels with different accounts for | 0.0924 for the variabel cost of rent / retribution and 0.0112 for the address variabel where the three have below $\alpha = 10\%$ which means, while the number of consumers has probability based on $0.4350 > \alpha = 10\%$ which means the variabel is not moderate.

Keywords: Market, Revitalization Policy, Merchant's Welfare

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Berita Acara Ujian Skripsi.....	ii
Halaman Bebas Plagiarisme.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Halaman Motto.....	vi
Halaman Abstrak.....	vii
Kata Pengantar.....	xiv
Halaman Daftar Isi.....	ix
Halaman Abstrak.....	x
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1.4 Sistematika Penelitian.....	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Landasan Teori.....	13
2.2.1 Konsep Pasar Tradisional dan Pembangunan Ekonomi.....	13



2.2.2 Teori Ekonomi Rakyat.....	16
2.2.3 Jenis-Jenis Pasar.....	17
2.2.4 Konsep Revitalisasi Pasar.....	22
2.3 Kerangka Pemikiran Konseptual.....	24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian.....	26
3.2 Jenis dan Metode Pengumpulan Data.....	27
3.3 Definisi Operasional Variabel.....	27
3.4 Metode Analisis Data.....	33
3.4.1 Uji Validitas dan Reabilitas.....	33
3.4.1 Metode Logit.....	35
3.4.1.1 Teknik Maksimum <i>Likelihood</i>	37
3.4.1.2 Parameter Uji Logit.....	38
3.4.2 Metode Probit.....	42
3.4.2.1 Teknik Maksimum <i>Likelihood</i>	43
3.4.2.2 Parameter Uji Logit.....	43
3.4.3 Penentuan Uji yang Digunakan.....	46
3.5 Uji Asumsi Klasik.....	46
1) Uji Autokorelasi.....	47
2) Uji Heteroskedastisitas.....	47

3) Uji Multikolinieritas.....	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Diskripsi Data.....	49
4.2 Hasil Uji Validitas dan Reabilitas.....	52
4.2.1 Hasil Uji Validitas Instrumen.....	52
4.2.2 Hasil Uji Reabilitas Instrumen.....	55
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	57
4.3.1 Uji Autokorelasi.....	58
4.3.2 Uji Heteroskedastisitas.....	58
4.3.3 Uji Multikolinieritas.....	59
4.4 Analisis Uji Probit dan Logit.....	58
4.4.1 Analisis Uji Probit.....	59
1) Uji Probabilitas.....	60
2) Uji R-Squares.....	60
3) Uji Parameter Serentak.....	61
4.4.2 Analisis Uji Logit.....	63
1) Uji Probabilitas.....	63
2) Uji R-Squares.....	65
3) Uji Parameter Serentak.....	66
4.5 Pemilihan Model.....	68
4.6 Pembahasan.....	68

a. Pengaruh variabel Faktor <i>Income</i> (I) terhadap Tingkat Efektivitas Revitalisasi Pasar (Y).....	69
b. Pengaruh variabel Faktor <i>Quantity Consumer</i> (QC) terhadap Tingkat Efektivitas Revitalisasi Pasar (Y).....	70
c. Pengaruh variabel Faktor <i>Rent</i> (R) terhadap Tingkat Efektivitas Revitalisasi Pasar (Y).....	71
d. Pengaruh variabel Faktor <i>Complain</i> (C) terhadap Tingkat Efektivitas Revitalisasi Pasar (Y).....	73
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	
5.1 Kesimpulan.....	75
5.2 Rekomendasi.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN	80



Daftar Tabel

Tabel 1.1 Pertumbuhan Pasar/Ritel Modern	3
Tabel 1.2 Grafik Pertumbuhan Pasar.....	4
Tabel 1.3 Pertumbuhan Jumlah Pasar Tradisional.....	6
Tabel 2.1 Kerangka Pemikiran Konseptual.....	25
Tabel 3.1 Tabel pengkatagorian variabel dependen.....	32
Tabel 3.2 Probabilitas Model Logit.....	32
Tabel 4.1 Tabulasi Data 1.....	47
Tabel 4.2 Tabulasi Data 2.....	48
Tabel 4.3 Data Validitas Kuisisioner 1.....	51
Tabel 4.4 Data Validitas Kuisisioner 2.....	52
Tabel 4.5 Data Cronbach's Alpha Kuisisioner 1.....	53
Tabel 4.6 Data Reabilitas Kuisisioner 1.....	54
Tabel 4.7 Data Conbach's Alpha Kuisisioner 2.....	54
Tabel 4.8 Data Reabilitas Kuisisioner 2.....	55
Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi.....	56
Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	56
Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinieritas.....	57
Tabel 4.12 Hasil Regresi Probit.....	58
Tabel 4.13 Hasil Uji Logit.....	61
Tabel 4.14 Perbandingan R-Squares.....	62

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan nabiallah Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa kita dari jaman Jahiliyah menuju jaman seperti sekarang ini dimana ilmu pengetahuan dan kemudahan beribadah kepada Allah dapat kita nikmati.

Penyusunan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang merupakan syarat meraih gelar Sarjana Strata 1 pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dan kelemahan, sehingga segala bentuk masukan berupa kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari berbagai pihak demi kesempurnaan dari laporan penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri, segala pihak yang terlibat didalamnya serta pembaca secara umum.

Penulis tidak lupa untuk mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Drs. Agus Hardjito, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Akhsyim Afandi, Drs., MA.Ec., Ph.D selaku Kaprodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

3. Bapak Dr. Jaka Sriyana.,S.E.,M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang sudah membimbing penulis dari awal pembuatan proposal skripsi hingga penelitian skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik dan lancar.
4. Orang tua yaitu kepada Ibu Untari dan Bapak Suparno, tak lupa juga kepada kakak dan adik penulis yang selalu sabar memberi semangat dan motivasi untuk selalu berusaha dengan baik dan maksimal dalam mengerjakan skripsi ini.
5. Pemerintah Kabupaten Klaten khususnya BAPPEDA dan Disperindakop yang telah memberikan ijin dan kemudahan penelitian kepada penulis sehingga proses penelitian dan pencarian data dapat penulis selesaikan dengan lancar.
6. Pedagang-pedagang di Pasar Srago Klaten yang sudah mau berbagi informasi kepada penulis terkait kondisi pasar dan dampaknya terhadap perekonomian mereka.
7. Teman-temanku Nia, Dila, Sofi, Nanda, Tika dan Okza yang telah membantu penulis baik saat menyusun maupun mengurangi tingkat stres penulis dalam mengerjakannya sehingga penelitian ini sehingga dapat terselesaikan dengan lancar.
8. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu

Yogyakarta, Januari 2018

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi dari banyak aspek. Sebagai negara berkembang, Indonesia masih memiliki potensi besar dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Terlebih lagi Indonesia merupakan negara dengan tingkat PDB riil tertinggi se-Asia Tenggara pada tahun 2015 (Vujanovic & Dutu, 2015). Pertumbuhan ekonomi salah satunya dipengaruhi oleh adanya perkembangan perekonomian. Perkembangan perekonomian Indonesia pada saat ini bisa diukur oleh maraknya pembangunan pusat perdagangan. Keberadaan pusat perdagangan merupakan salah satu indikator paling nyata kegiatan ekonomi masyarakat disuatu wilayah. Pasar sebagai salah satu bagian dari pusat perdagangan dapat dikatakan sesebagai pusat pembangunan perekonomian karena dapat menciptakan lapangan pekerjaan (Adiyadna & Setiawan, 2015). Pasar merupakan suatu mekanisme yang terjadi interaksi antara penjual dan pembeli dalam menentukan harga dan melakukan pertukaran barang dan jasa. Secara fisik pusat transaksi perdagangan dibagi menjadi 2 jenis yaitu pasar tradisional dan pasar/ritel modern (Samuelson & Nordhaus, 2010).

Pasar tradisional merupakan wujud nyata dari perekonomian rakyat. Konsep ekonomi rakyat sendiri merupakan konsep politik-perekonomian dimana pusat pembangunan pada rakyat yaitu melalui kemampuan masyarakat dalam proses meningkatkan pengendalian roda perekonomian. Pasar tradisional menurut

Peraturan Presiden nomor 112 tahun 2007 adalah pasar yang dibangun serta dikelola oleh pemerintah daerah, swasta dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Daerah (Kemendag, 2015). Secara tidak langsung pasar tradisional berfungsi dan memiliki peran strategis dalam pencapaian indikator pergerakan tingkat kestabilan harga kebutuhan bahan-bahan pokok, penyerapan tenaga kerja, penentasan kemiskinan serta penciptaan transaksi perdagangan. Dari sisi kepentingan ekonomi, semakin meningkatnya jumlah pusat perdagangan, baik yang tradisional maupun modern mendorong terciptanya transaksi perdagangan dan juga mendorong terciptanya peluang kerja bagi banyak orang. Mulai dari peningkatan permintaan barang dan jasa, tenaga kerja seperti satuan pengamanan, penjaga toko, pengantar barang dan jasa-jasa lainnya. Ini berarti kehadiran pusat perdagangan juga ikut serta dalam meningkatkan transaksi perdagangan yang bermuara ke pertumbuhan output nasional serta mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan.

Saat ini eksistensi dan peran serta pasar tradisional dari waktu ke waktu mengalami degradasi atau penurunan. Berkurangnya peran serta dari pasar tradisional akan berdampak pula pada kesejahteraan masyarakat yang berhubungan langsung dengan perekonomian sektor riil seperti penurunan pendapatan, hilangnya lapangan pekerjaan bahkan dalam skala makro ekonomi bisa menyebabkan inflasi, pengangguran dan kemiskinan di suatu negara. Ada dua faktor penting penyebab menurunnya eksistensi dan peran serta dari pasar tradisional yaitu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari pasar tradisional itu sendiri. Pasar tradisional

adalah pusat perbelanjaan yang identik dengan keadaan yang kumuh, kotor, bau sehingga memberikan atmosfer tidak nyaman untuk konsumen dalam berbelanja (Mirah et al., 2013). Inilah salah satu kondisi nyata dari kemunduran tingkat kenyamanan dari pasar tadisional. Selain itu faktor eksternalnya adalah mulai bermunculannya ritel/pasar modern di Indonesia. Banyak keunggulan pasar modern dibandingkan pasar tradisional seperti mengedepankan konsep profesionalisme dan kualitas pelayanan seperti contoh dalam hal desain interior yang sejak awal telah mempertimbangkan keterpaduan dan kenyamanan; menyediakan lahan parkir yang luas atau nyaman; kemudahan akses dengan transportasi umum; banyaknya pilahan jenis barang serta pelayanan terhadap para konsumen yang menyenangkan. Hal tersebutlah yang mampu membuat eksistensi pasar modern semakin menggerus keberadaan pasar tradisional. Perkembangannya dari tahun ketahun pun juga berbanding terbalik dengan pasar tradisional.

Tabel 1.1 pertumbuhan pasar/ritel modern

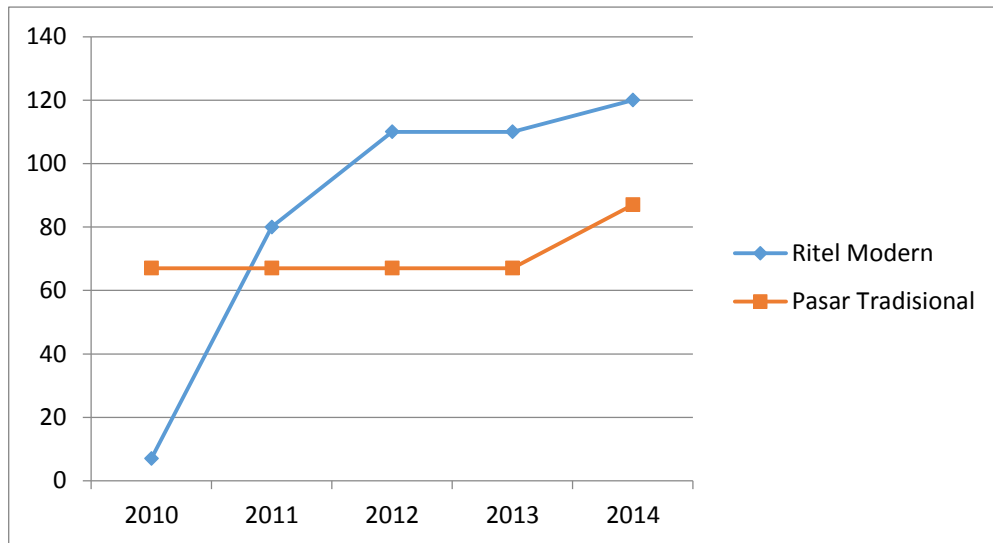


(Sumber:Aprindo, 2015)

Dari data tersebut terlihat bahwa dari tahun ke tahun perkembangan dan pertumbuhan ritel modern sangat tinggi. Hal tersebut berdampak pada terusiknya keberadaan dari pasar tradisional semakin dalam. Kompleksitas kelemahan pasar tradisional tersebut menyebabkan konsumen beralih dari pasar tradisional ke pusat perbelanjaan modern. Jika dibiarkan berlarut-larut maka akan mampu menurunkan peran pasar tradisional itu sendiri. Sebenarnya pasar tradisional memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh pusat perbelanjaan modern yaitu adanya sistem tawar-menawar yang menunjukkan keakraban antara penjual dan pembeli, selain itu harga-harga juga cenderung lebih murah.

Kabupaten Klaten merupakan kota kecil yang diapit oleh dua kota dengan perekonomian maju di Indonesia yaitu Kota Solo dan Kota Yogyakarta. Oleh sebab itu perkembangan perekonomian Kabupaten Klaten dipengaruhi oleh dua kota tersebut. Salah satunya adalah terkait dengan pertumbuhan ritel modern seperti minimarket dan supermarket. Berikut data perbandingan pertumbuhan ritel modern dan Pasar tradisional di Kabupaten Klaten.

Tabel 1.2 Grafik Pertumbuhan Pasar Klaten



(Sumber: Bps Klaten, 2017)

Dari data diatas menunjukkan bahwa pembangunan pasar tradisional tidak sebanding dengan pembangunan pasar traadisional. Hal yang perlu diperhatikan adalah dimana jika pertumbuhan ritel modern semakin tidak terkendali akan menyebabkan perekonomian dari pedagang pasar tradisional menjadi semakin terpuruk. Bahkan dari data BPS Kabupaten Klaten tidak menunjukkan adanya kenaikan jumlah pedagang dipasar tradisional yang signifikan. Bahkan tahun 2014 dimana terdapat peningkatan jumlah pasar tradisional di Kabupaten Klaten akan tetapi menunjukkan penurunan jumlah pedagang di pasar tradisional. Hal tersebut menunjukkan adanya *trade off* dari keberadaan pasar tradisional terhadap jumlah pedagang. Bisa jadi hal tersebut mengindikasikan adanya penurunan kesejahteraan para pedagang sehingga mereka memilih untuk mencari pekerjaan lain karena perdagangan di pasar tradisional saat ini kurang menjanjikan dalam meningkatkan kesejahteraan, atau para pedagang beralih profesi saat adanya revitalisasi pasar.

Ada 7 Indikator kesejahteraan menurut BPS yaitu populasi, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, konsumsi, perumahan, kemiskinan dan indikator sosial lainnya (Bps, 2015). Dari paparan indikator tersebut sangat erat sekali hubungannya dengan pendapatan. Saat pendapatan masyarakat tinggi maka kesekian indikator tersebut dapat dipenuhi.

Dari permasalahan tersebut pemerintah membuat suatu kebijakan yaitu revitalisasi pasar tradisional. Revitalisasi pasar tradisional sendiri merupakan program pemerintah melalui Kementerian Perdagangan dan Kementerian Negara Urusan Koperasi dan Usaha Kecil dengan sasaran memberdayakan para pelaku usaha mikro yang selama ini tumbuh di pasar yang belum memiliki fasilitas transaksi tempat berusaha yang layak, sehat, bersih, dan nyaman, serta dimiliki dan dikelola oleh pedagang sendiri (Bps, 2015).

Tujuan pembangunan revitalisasi pasar tradisional guna meningkatkan pendapatan para pedagang juga pelaku-pelaku ekonomi yang ada di masyarakat. Selain itu memudahkan akses transaksi jual beli dengan nyaman. Program revitalisasi pasar tradisional 2014 itu lebih mengembangkan konsep revitalisasi pasar yang sudah dilakukan tahun-tahun sebelumnya. Konsep revitalisasi pasar tradisional 2014 lebih meratakan ke semua daerah, tidak terpaku di daerah pelosok saja melainkan termasuk di daerah perkotaan dimana kondisi pasar tradisionalnya sudah tidak dalam kondisi layak dan nyaman. Tujuan dari keberadaan program revitalisasi pasar tradisional adalah sebagai berikut :1) untuk merubah tatanan pasar tradisional agar lebih terstruktur, bersih, dan nyaman; 2) untuk meningkatkan perlindungan terhadap konsumen dan juga kepada para pedagang;

3) untuk mendorong kesadaran pedagang dalam hal menjaga kebersihan produk, kesehatan serta sanitasi; 4) untuk menyadarkan semua pihak yang terlibat bahwa keamanan dan mutu produk sangatlah penting 5) untuk mempertahankan serta meningkatkan daya saing pasar tradisional (Kemendag, 2017). Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan revitalisasi tersebut maka dapat diukur melalui tingkat efektivitas. Efektivitas adalah kesesuaian antara perolehan hasil dengan visi yang telah disepakati. Saat ini ada 6 pasar di Kabupaten Klaten yang sudah dan masih dalam tahap revitalisasi. Akan tetapi efek dari kebijakan tersebut belum bisa dirasakan dampaknya secara umum. Dalam hal ini objek yang paling bisa merasakan dampaknya adalah pedagang yang menempati pasar sejak sebelum sampai sesudah adanya revitalisasi pasar tradisional.

Dari paparan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait tingkat efektivitas kebijakan pemerintah terkait dengan revitalisasi pasar tradisional tahun 2014 terhadap kesejahteraan pedagang khususnya pedagang pasar Srago Klaten dimana revitalisasi yang berjalan 1,5 tahun tersebut sudah selesai di awal tahun 2017. Variabel dependen berupa tercapai tidaknya program revitalisasi pasar, sedangkan variabel independennya berupa pendapatan pedagang, jumlah pengunjung, harga sewa kios/ruko/los atau retribusi serta kenyamanan pedagang (terkait keluhan). Dari topik tersebut penulis akan menulis sebuah penelitian dengan judul **‘EFEKTIVITAS KEBIJAKAN REVITALISASI PASAR TRADISIONAL SRAGO KABUPATEN KLATEN TERHADAP KESEJAHTERAAN PEDAGANG.**

1.2 Rumusan Masalah

1. Efektif tidakkah kebijakan revitalisasi pasar tradisional terhadap kesejahteraan pedagang Pasar Srago Klaten?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui efektif tidaknya kebijakan revitalisasi pasar tradisional terhadap kesejahteraan pedagang Pasar Srago Klaten

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang permasalahan yang penulis ambil yaitu terkait adanya kebijakan revitalisasi pasar tradisional. Dalam bab ini juga dibahas urgensinya kebijakan revitalisasi pasar serta tujuan yang ingin dicapai dari adanya kebijakan tersebut. Selain itu yang terpenting adalah membahas tujuan yang ingin penulis capai dari penelitian yang dilakukan yaitu terkait dengan capaian kebijakan terhadap kesejahteraan pedagang.

BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teori memuat tentang penelitian terdahulu yang sama-sama meneliti terkait efektivitas kebijakan revitalisasi pasar tradisional di beberapa daerah di Indonesia. Selain itu juga memuat tentang teori-teori terkait pasar, perekonomian rakyat, revitalisasi pasar dan beberapa teori terkait lainnya.

BAB III Metodologi Penelitian membahas metode yang akan digunakan penulis yaitu metode CDF (*Commulative Distribution Fungsi*) yang terdiri dari metode probit dan logit. Selain itu karena data yang digunakan berupa data *Cross Section* yang berasal dari kuisioner juga perlu adanya uji Reabilitas dan Validitas.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, mencakup bahasan terkait hasil penelitian yang diperoleh oleh penulis baik data serta permasalahan yang ditemukan. Selanjutnya dibahas sejauh mana teori yang ada hubungannya dengan hasil lapangan.

BAB V Penutup membahas tentang kesimpulan dari penelitian terkait dengan bagaimana dampak dari variabel dependen terhadap variabel independen yaitu capaian efektivitas kebijakan revitalisasi pasar. Selanjutnya akan dibahas rekomendasi saran dari penulis terkait hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian terkait efektivitas revitalisasi pasar tradisional dan dampaknya terhadap pengelolaan pasar menunjukkan bahwa tingkat efektivitas pelaksanaan program revitalisasi pasar tradisional di Pasar Nyanggelan Desa Pakraman Panjer tergolong berjalan sangat efektif berdasarkan perhitungan kumulatif efektivitas yaitu sebesar 89,89 persen. Program tersebut memberikan dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan pedagang, peningkatan jumlah pengunjung, serta peningkatan pengelolaan Pasar Nyanggelan Desa Panjer. Metode pengujian yang digunakan adalah dengan menggunakan uji validitas dan uji beda normalitas menunjukkan *one sampel kolmogorovsmirnovtesti* menunjukkan pada kedua kelompok data terdapat ketidaknormalan distribusi data. Metode yang paling tepat untuk digunakan yaitu uji beda *non parametric* dengan wilcoxon tes uji beda non parametric dengan metode *Wilcoxon Test* yang menunjukkan bahwa hasil sampel signifikan (Juliarta & Darsana, 2015).

Penelitian tentang dampak revitalisasi pasar tradisional di Pasar Tumenggungan menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan pendapatan pedagang dari sebelum dan sesudah adanya revitalisasi pasar tradisional. Pada variabel penelitian tersebut menunjukkan adanya signifikansi/pengaruh dari revitalisasi pasar terhadap kebersihan pasar, kepuasan pedagang, keluhan, dan monitoring dari petugas pasar. Metode pengujian yang digunakan adalah uji

validitas dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* nilai koefisien korelasi untuk pendapatan sebelum revitalisasi sebesar 0,980 dan untuk pendapatan sesudah revitalisasi sebesar 0,987, yang menunjukkan bahwa indikator pertanyaan tersebut valid. Selanjutnya juga menggunakan uji reabilitas yang dilakukan dengan menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*, diperoleh nilai sebesar 0,955 yang menunjukkan variabel adalah reliabel. Uji normalitas dengan menggunakan metode *one-sampel KolmogorovSmirnov* menunjukkan data tidak berdistribusi normal, sehingga syarat pengolahan data dengan metode parametrik tidak terpenuhi. sebelum dan sesudah program revitalisasi pasar digunakan uji beda dengan metode nonparametrik yaitu metode Wilcoxon diperoleh nilai z hitung sebesar -3,02 dan *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,01 (Azizah, 2016).

Penelitian terkait analisis tingkat efektivitas dan daya saing program revitalisasi pasar tradisional di Pasar Agung Peninjoan Desa Peguyangan Kangin menunjukkan adanya penghitungan efektivitas pelaksanaan program revitalisasi pasar tradisional di Pasar Agung Peninjoan Desa Peguyangan Kangin termasuk dalam kategori sangat efektif karena terdapat peningkatan pendapatan pedagang yang signifikan. Daya saing Pasar Agung Peninjoan Desa Peguyangan Kangin setelah pelaksanaan program revitalisasi pasar tradisional dapat terlihat dari peningkatan pengelolaan internal pasar, kualitas produk dan pangsa pasar. Sedangkan metode pengujian yang digunakan adalah dengan Uji Beda Dua Rata-rata Sampel Berpasangan yang digunakan untuk menganalisis pendapatan pedagang yang diakibatkan dari adanya pelaksanaan revitalisasi pasar tradisional

dan Analisis Deskriptif untuk menganalisis daya saing pasar setelah program revitalisasi pasar (Adiyadna & Setiawan, 2015)

Penelitian terkait analisis efektivitas revitalisasi pasar tradisional Pa'Baeng di Kota Makassar menunjukkan bahwa dari variabel jumlah hasil dikategorikan tidak efektif, disebabkan karena adanya pekerjaan yang tidak terealisasi dan dari segi kuantitas jumlah lods yang dibangun tidak dapat menampung pedagang dan PKL yang berjualan diluar pasar. Dari variabel tingkat kepuasan yang diperoleh hasil bahwa termasuk dalam katagori tidak efektif, yang disebabkan karena ukuran lods sangat sempit dan belum tersedianya sarana yang memadai. Dari variabel produk kreatif dikategorikan tidak efektif, disebabkan karena penataan jenis barang jualan di pasar yang tidak teratur serta kurangnya sosialisasi pengelola pasar pada pedagang sehingga tidak tercipta hubungan yang kondusif yang bisa menimbulkan kreativitas pedagang. Pada variabel Intensitas yang dicapai hasilnya adalah masuk dalam katagori tidak efektif, disebabkan karena pengelola pasar masih kurang mematuhi aturan yang ada mengenai pengelolaan pasar, begitupun dengan pedagang yang memiliki tingkat kesadaran yang rendah dalam hal menciptakan pasar yang berdaya saing (Asma, 2016).

Penelitian tentang efektivitas dan dampak program revitalisasi pasar tradisional di Pasar Agung Peninjoan menunjukkan bahwa adanya efektivitas dari program revitalisasi pasar tradisional. Dengan jumlah sampel sebanyak 78 pedagang dari total keseluruhan 338 populasi dengan metode *accidental sampling*. Dengan teknik analisis deskriptif dan Uji Wilcoxon maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa tingkat efektivitas program revitalisasi pasar tradisional

berjalan cukup efektif yaitu sebesar 71,79 persen. Program ini berdampak positif dan signifikan terhadap kondisi fisik, tata kelola dan pendapatan pedagang di Pasar Agung Peninjoan (Mirah et al., 2013).

2.2 Landaan Teori

2.2.1 Konsep Pasar Tradisional dan Pembangunan Ekonomi

Kemampuan masyarakat yang meningkat dalam memenuhi kebutuhan pokok serta kemampuan masyarakat dalam memilih serta harga diri masyarakat yang terus meningkat merupakan salah satu cerminan kesejahteraan masyarakat yang semakin meningkat dan dalam pembangunan perekonomian negara. Pembangunan merupakan suatu proses secara terstruktur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan sesuai dengan program-program yang telah ditentukan sebelumnya. Adam Smith mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai proses kenaikan pendapatan riil perkapita dalam suatu jangka waktu yang panjang. Kemajuan ekonomi merupakan komponen utama dari suatu pembangunan, tetapi bukan satu-satunya komponen pembangunan negara pembangunan ekonomi dapat diukur dari tingkat kemajuan struktur produksi serta penyerapan tenaga kerja. Indeks ekonomi yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kemajuan pembangunan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita (*income per capita*) atau GNI per kapita dengan mengukur kemampuan suatu negara untuk memperbesar outputnya dalam laju yang lebih cepat dari pada tingkat pertumbuhan penduduknya (Todaro & Smith, 2006).

Pembangunan perekonomian merupakan tujuan dari seluruh negara tanpa terkecuali Negara Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang.

Tujuan dari pembangunan ekonomi antara lain meningkatkan taraf hidup dari masyarakat suatu negara, meningkatkan pendapatan per kapita dan menciptakan lapangan kerja, serta menyediakan pendidikan yang lebih bermutu dan perhatian yang lebih terhadap nilai-nilai budaya dan kemanusiaan yang ada. Pembangunan perekonomian secara keseluruhan akan memperbaiki kesejahteraan dari kehidupan masyarakat dan menghasilkan rasa percaya diri masing-masing individu sebagai suatu bangsa. Tingkat kemakmuran sangat berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi. Komponen utama pertumbuhan ekonomi diantaranya adalah : a) Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk investasi baru yang ditambahkan pada tanah, peralatan fisik dan modal atau sumber daya manusia, b) Pertumbuhan penduduk, dimana nantinya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja dan c) Kemajuan teknologi juga merupakan salah satu sektor yang memberikan dampak signifikan terhadap pembangunan perekonomian adalah sektor industri (Nehen, 2012).

Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang, sektor industri merupakan sektor yang menjadi prioritas utama dalam pembangunan perekonomian. Pasar merupakan tempat berkumpulnya banyak industri sehingga sangat penting untuk menjaga dan mengembangkan keberadaan pasar tradisional untuk meningkatkan pembangunan perekonomian negara. Kegiatan ekonomi masyarakat baik

dalam hal produksi, distribusi dan konsumsi sangat berkaitan dengan kegiatan pasar. Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli. Pasar digunakan sebagai sarana/lokasi orang-orang yang mempunyai kebutuhan untuk dipuaskan, mempunyai uang untuk dibelanjakan dan kemauan untuk membelanjakan uang . Pasar sangat penting perannya dalam pembangunan perekonomian dalam berbagai sisi diantaranya: 1) Dalam pengertian aslinya, pasar adalah suatu tempat fisik dimana pembeli dan penjual berkumpul untuk mempertukarkan sejumlah barang dan jasa tertentu 2) Bagi seorang ekonom, pasar mengandung arti semua pembeli dan penjual yang menjual dan melakukan transaksi atas suatu barang/jasa tertentu. Dalam hal ini para ekonom lebih tertarik akan struktur dari pasar, tingkah laku dan kinerja dari masing-masing pasar 3) Bagi seorang pemasar, pasar adalah himpunan dari semua pembeli nyata dan pembeli potensial dari suatu produk tertentu (Kotler & Keller, 2006).

Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli yang melakukan tawar-menawar hingga terjadi transaksi. Transaksi sendiri merupakan kesepakatan dalam kegiatan jual-beli yang mempunyai syarat adanya barang yang diperjualbelikan, ada pedagang yang menjual barang, ada pembeli, ada kesepakatan harga barang serta tidak adanya paksaan dari pihak manapun. Keberadaan pasar akan mempermudah seseorang untuk memperoleh barang dan jasa kebutuhannya sehari-hari. Pasar tradisional memiliki perbedaan yang mendasar dibandingkan dengan pasar modern. Tawar menawar harga yang merupakan ciri dari suatu pasar masih dapat

dilakukan di pasar tradisional, sedangkan pada pasar modern harga barang sudah ditentukan dan tidak bisa ditawar kembali. Isu utama yang berkaitan dengan perkembangan pasar tradisional adalah sebagai berikut : a) Jarak antara pasar tradisional dengan hypermarket yang saling berdekatan, b) Tumbuh dengan pesatnya minimarket (yang dimiliki pengelola jaringan) ke wilayah pemukiman, c) Penerapan bagai macam syarat perdagangan oleh ritel modern yang memberatkan pemasok barang, d) Kondisi pasar tradisional secara fisik sangat tertinggal, maka perlu ada program kebijakan untuk melakukan pengaturan (Kuncoro, 2013). Peraturan Presiden RI No. 112 Tahun 2007, menyebutkan bahwa pasar adalah area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu, baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plasa, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Kesimpulan penting dari definisi pasar yang harus dicermati adalah : (1) tempat bertemunya penjual dan pembeli, (2) penjual dan pembeli saling membutuhkan dan (3) terjadi interaksi dan dan kesepakatan antara penjual dan pembeli.

2.2.1 Teori Sistem Pasar Bebas

Pasar merupakan tempat pertemuan antara permintaan dari konsumen dan penawaran dari produsen (Samuelson & Nordhaus, 2010). Teori sistem pasar bebas sudah mulai dikenalkan oleh Adam Smith terkait dengan teori *Invisible hands*. Teori ini merupakan teori yang kemudian dikembangkan dalam sistem pasar bebas yaitu sistem ekonomi dimana

kegiatan-kegiatan perekonomian sepenuhnya diatur oleh mekanisme pasar, baik dalam pasar barang maupun pasar faktor produksi (Sukirno, 2010). Sistem pasar bebas ini memiliki kabaikan-kebaikan dibandingkan sistem lainnya yaitu:

- Faktor produksi akan digunakan dengan efisien
- Kegiatan ekonomi dalam pasar diatur dan diselaraskan dengan efisien
- Pertumbuhan ekonomi yang teguh akan dapat diwujudkan
- Pelaku kegiatan ekonomi diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan ekonomi yang disukainya (Sukirno, 2010).

Akan tetapi dalam praktik perjalanannya, sistem pasar bebas sering kali menemui permasalahan seperti eksternalitas, munculnya pasar-pasar selain pasar persaingan sempurna, distribusi pendapatan yang tidak seimbang dll.

1.2.2 Teori Ekonomi Rakyat

Teori ini muncul sebagai pembaharuan teori pasar bebas dimana teori ini merupakan teori dengan model pendekatan baru menuju kesejahteraan ekonomi. Upaya Perwujudan ekonomi rakyat meliputi beberapa aspek diantaranya:

- Peningkatan akses kepada aset produksi. Dalam hal ini dikembangkan perencanaan pembangunan ekonomi menggunakan teori alokasi dimana perencanaan pembangunan didasari pada seberapa dekat terhadap akses

bahan baku atau pasar. Sehingga pasar barang dalam hal ini di bangun mendekati kedua aspek tersebut

- Meningkatkan pendidikan dan kesehatan. Dengan terpenuhinya kedua hal tersebut maka kesejahteraan masyarakat bisa meningkat karena adanya penurunan biaya untuk meningkatkan standar hidup.
- Kebijakan ketenagakerjaan dan upah.
- Pemerataan pembangunan daerah.
- Peraturan perundang-undangan dan kelembagaan.

Dalam Teori ini diperlukannya peran pemerintah dalam mekanisme pasar untuk mengatasi kegagalan dari konsep pasar bebas. Campur tangan pemerintah tersebut meliputi 3 bentuk: 1) Membuat dan melaksanakan peraturan dan undang-undang 2) Secara langsung melakukan beberapa kegiatan ekonomi 3) Melakukan kebijakan fiskal dan moneter (Sukirno, 2010).

1.2.3 Jenis-Jenis Pasar

Secara garis besar pasar dapat dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu: pasar menurut jenis barang yang diperjualbelikan, waktu bertemunya penjual dan pembeli, luas kegiatan distribusi, fisik pasar serta menurut bentuk dan strukturnya (Fuad, 2000). Pasar menurut sifat atau jenis barang yang diperjualbelikan dibedakan menjadi dua macam, yaitu pasar kongkrit dan pasar tidak nyata. Pasar kongkret (pasar nyata) adalah tempat pertemuan antara pembeli dan penjual melakukan transaksi secara langsung. Barang yang diperjualbelikan juga tersedia di pasar. Contohnya, pasar sayuran,

buah-buahan dan pasar tradisional sedangkan pasar abstrak (pasar tidak nyata) adalah terjadinya transaksi antara penjual dan pembeli hanya melalui telepon, internet dan lain-lain. Berdasarkan contoh barang contohnya telemarket dan pasar modal.

Dalam aktivitas pasar, tanpa disadari bentuk setiap pasar berbeda-beda.

Pasar menurut bentuknya dapat dibagi menjadi enam, yaitu:

- a) Pasar monopoli adalah pasar yang penjual suatu barang di pasar hanya satu orang. Contohnya PT Kereta Api Indonesia.
- b) Pasar duopoli adalah pasar yang penjualnya hanya dua orang dan menguasai penawaran suatu barang dan mengendalikan harga barang.
- c) Pasar oligopoli adalah pasar yang di dalamnya terdapat beberapa penjual dengan dipimpin oleh salah satu dari penjual tersebut mengendalikan tingkat harga barang. Contohnya perusahaan otomotif Astra Indonesia.
- d) Pasar monopsoni adalah pasar yang pembentukan harga barangnya dikendalikan oleh satu orang atau sekelompok pembeli.
- e) Pasar duopsoni adalah pasar pembentukan harga barangnya dikendalikan oleh dua orang atau dua kelompok pembeli.
- f) Pasar oligopsoni adalah pasar yang pembentukan harga barangnya dikendalikan oleh beberapa orang atau beberapa kelompok pembeli.

Fungsi dan peran pasar sangat strategis dalam peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja, maka dalam pembangunan dari sektor perdagangan pasar merupakan salah satu prioritas pemerintah yang harus dikembangkan.

Sedangkan konsep pasar secara umum terdiri dari 2 macam yaitu pasar tradisional dan pasar modern/ritel modern.

1. Konsep pasar tradisional menurut peraturan presiden Republik Indonesia No. 112 Tahun 2007 pasar tradisional didefinisikan sebagai pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, baik oleh pemerintah daerah, pihak swasta, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar. Syarat-syarat pasar tradisional menurut peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 112 tahun 2007, tentang pembangunan, penataan dan pembinaan pasar tradisional, adalah: 1. Aksesibilitas 2) Kompatibilitas 3) Fleksibilitas 4) Ekologis (Kemendag, 2017).

Peran pasar tradisional yang strategis diperlukan untuk meningkatkan daya saing pasar tradisional. Konsep Pajak dan Retribusi Pajak merupakan pungutan yang dilakukan pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah kepada setiap orang atau badan usaha. Pajak adalah kontribusi yang wajib diberikan kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang yang berlaku, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk

kepentingan negara bagi sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat (Pajak, 2017). Pajak yang dipungut dapat digunakan sebagai sumber dana bagi pemerintah daerah maupun pemerintah pusat untuk membiayai segala pengeluarannya serta sebagai alat ukur yang digunakan untuk mengatur dalam pelaksanaan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Sama halnya dengan pajak, retribusi dikelola oleh pemerintah kota ataupun pemerintah pusat. Terdapat tiga syarat penting yang harus dipenuhi sebelum retribusi dikenakan oleh suatu instansi atau lembaga untuk membiayai pengadaan barang dan jasa, yaitu pemisahan kenikmatan, dapat dikenakan pungutan dan sukarela. Retribusi yang dikenakan terhadap pedagang di pasar tradisional haruslah dipergunakan untuk memperbaiki fasilitas di lingkungan pasar tradisional, sehingga dampak dari retribusi yang dikeluarkan oleh pedagang dapat dirasakan secara langsung oleh pedagang di lingkungan pasar itu sendiri. Pemerintah harus memiliki peran yang aktif dalam hal pengendalian dan pengawasan retribusi khususnya di lingkungan pasar tradisional. Perbaikan maupun penambahan fasilitas guna menunjang kenyamanan konsumen serta pedagang harus dilakukan sebagai timbal balik dari pembayaran wajib retribusi yang dikeluarkan oleh pedagang .

2. Pasar modern merupakan pasar yang dibangun oleh Pemerintah, Swasta, atau Koperasi yang dalam bentuknya berupa mall, supermarket, *departement store* dan shopping centre dimana

pengelolanya dilaksanakan secara modern dan mengutamakan pelayanan dan kenyamanan berbelanja dengan manajemen berada disatu tangan, bermodal relatif kuat dan dilengkapi label harga yang pasti. Sedangkan pasar modern adalah jenis pasar dimana penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (barcode), berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri (swalayan) atau dilayani oleh pramuniaga. Contoh dari pasar modern adalah pasar swalayan, *hypermarket*, *supermarket* dan minimarket. Ciri-ciri pasar modern antara lain harga sudah tertera dan diberi *barcode*, barang yang dijual beranekaragam dan umumnya tahan lama, berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan sendiri (swalayan), ruangan ber-AC, nyaman tidak terkena terik panas matahari, tempat bersih serta tata tempat sangat diperhatikan untuk mempermudah dalam pencarian barang. Pembayaran dilakukan dengan membawa barang ke kasir dan tidak ada tawar menawar lagi.

1.2.4 Konsep Revitalisasi Pasar

Revitalisasi adalah suatu proses yang harus dilalui oleh pasar tradisional dalam persaingan era globalisasi. Banyaknya pasar modern dengan fasilitas yang memadai akan mengurangi peran pasar tradisional. Revitalisasi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah hidup, namun mengalami

degradasi oleh perkembangan jaman (Danisworo & Martokusumo, 2000). Program revitalisasi diharapkan meningkatkan persaingan pasar tradisional agar tidak kalah bersaing dengan pasar modern. Permasalahan umum yang dihadapi pasar tradisional antara lain banyaknya pedagang yang tidak tertampung, pasar tradisional mempunyai kesan kumuh, dagangan yang bersifat makanan siap saji mempunyai kesan kurang higienis, pusat perbelanjaan modern yang banyak tumbuh dan berkembang merupakan pesaing serius pasar tradisional, rendahnya kesadaran pedagang untuk mengembangkan usahanya dan menempati tempat dasaran yang sudah ditentukan, banyaknya pasar yang tidak beroperasi maksimal, rendahnya kesadaran membayar retribusi dan masih ada pasar yang kegiatannya hanya pada hari pasaran (Kuncoro, 2013). Pemerintah sebagai pihak yang berhak mengeluarkan kebijakan, harus dapat melindungi peran pasar tradisional dengan memperhatikan beberapa hal.

Revitalisasi pasar tradisional yang dilakukan oleh pemerintah tidak hanya memerhatikan kondisi pasar, volume perdagangan dalam pasar, ketersediaan lahan yang digunakan untuk perbaikan pasar dan desain rencana perbaikan pasar, selain itu perlu membatasi pertumbuhan pasar modern merupakan hal pertama yang harus diperhatikan (Hidayat, 2010). Revitalisasi pasar tradisional tanpa membatasi pertumbuhan pasar modern tidak akan berpengaruh signifikan apabila program revitalisasi yang dikeluarkan pemerintah hanya dalam bentuk berupa perbaikan fisik tanpa memperbaiki regulasi. Program revitalisasi ini hanya akan mematikan sektor usaha riil dari

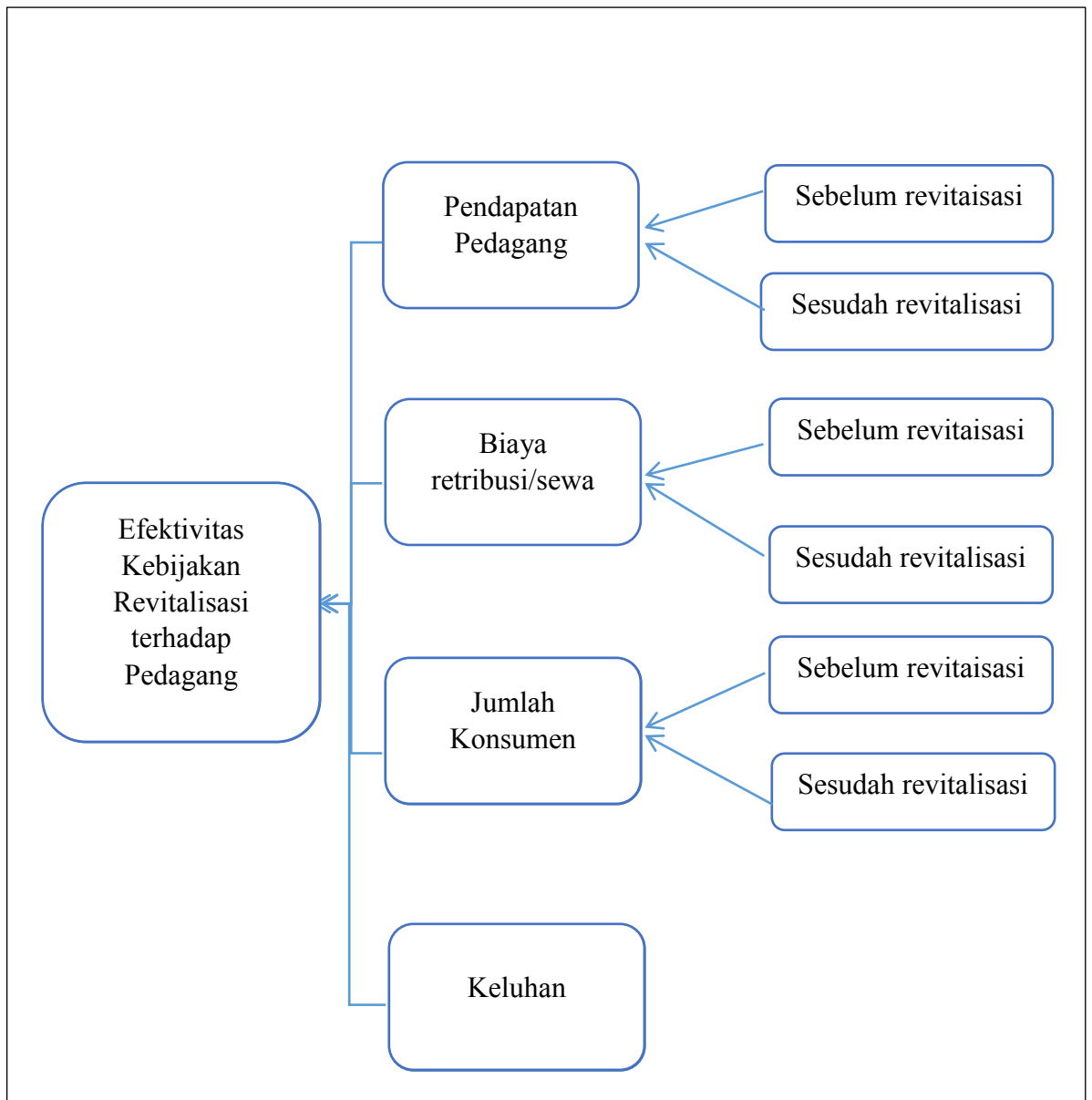
masyarakat kecil (Adiyadna, 2015). Kedua, pemerintah daerah harus berani menata keberadaan pasar modern. Lokasi pasar modern harus jauh dari keberadaan pasar tradisional. Ketiga, pemerintah perlu memerhatikan persaingan harga. Persaingan harga perlu dikelola dengan sedemikian rupa agar tidak pihak yang dirugikan. Revitalisasi dapat dilaksanakan apabila semua pihak yang terkait saling mendukung, baik pihak pemerintah, pedagang hingga pembeli. Aspek fisik, aspek ekonomi serta aspek sosial menjadi perhatian yang utama dalam melaksanakan revitalisasi. Kenyamanan dalam aktivitas ekonomi merupakan target yang ingin dicapai, sehingga diharapkan akan memberi keuntungan bagi semua pihak yang terlibat. Tujuan akhir yang ingin dicapai dengan adanya revitalisasi adalah mencapai kesejahteraan untuk seluruh masyarakat. Masyarakat harus menyadari bahwa berbelanja di pasar tradisional tidak lagi dianggap ketinggalan zaman. Berbelanja di pasar tradisional merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap produk diri sendiri serta menguji kemampuan berkomunikasi. Keberadaan pasar tradisional sudah saatnya dilestarikan untuk menunjang pembangunan perekonomian dari masing-masing daerah.

2.3 Kerangka Pemikiran Konseptual

Berdasarkan studi pustaka yang telah ditulis, pada penelitian skripsi ini penulis akan menganalisis terkait efektivitas kebijakan revitalisasi Pasar Tradisional Srago Kabupaten Klaten terhadap kesejahteraan pedagang dimana dalam kerangka pemikiran konseptualnya akan dijabarkan/digambarkan skema

singkat mengenai proses penelitian skripsi kali ini. Adapun skema tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Skema Kerangka Konseptual



(Sumber data: Penulis, 2018)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian di Pasar Srago Kabupaten Klaten. Pasar Srago adalah salah satu dari 16 pasar di Kabupaten Klaten yang telah terevitalisasi hingga tahun 2016 (Disperindakop, 2017). Penulis tertarik untuk meneliti pasar ini karena dengan dana sebesar Rp. 11,5 Miliar kondisi pasar dalam hal mobilitas dan keramaiannya tidak begitu berbeda jauh dari kondisi sebelum terevitalisasi. Walaupun demikian lokasi yang strategis yaitu berada di samping ruas jalur lintas utama Jogja-Solo, menjadikan pasar ini tidak pernah sepi konsumen. Komoditi utama yang diperdagangkan di pasar ini adalah sayuran, buah-buahan dan juga sembako. Pasar ini beroperasi 24 jam dikarenakan karena komoditi utama adalah jenis sayuran segar maka mobilitas para pedagang-pedagang besar aktif di malam dan pagi hari. Sedangkan di siang hingga malam hari komoditi sembako dan pedagang sayur eceran yang banyak mendominasi.

Pasar Srago berdiri di lahan seluas 6906 m^2 dengan luas bangunan 1112 m^2 . Saat ini terdapat 497 pedagang yang berjualan di pasar yang mana menempati 103 kios serta 359 lapak/los (Disperindakop, 2017). Dari total hampir 500 pedagang hanya sekitar 300 pedagang yang setiap harinya aktif berjualan. Dari jumlah tersebut pemerintah bisa mendapatkan dana retribusi sebesar hampir Rp. 100 juta rupiah dalam satu tahun. Untuk waktu pelaksanaan dari bulan November hingga bulan Desember 2017.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang penulis gunakan dalam penelitian kali ini adalah data primer. Data berupa data *crosssection* dengan sumber data dari pedagang di satu pasar. Variabel yang digunakan peneliti terdiri atas efektivita kebijakan revitalisasi pasar terhadap kesejahteraan pedagang sebagai variabel dependen dan pendapatan, jumlah pengunjung, keluhan serta harga sewa sebagai variabel independen. Data tersebut diperoleh dari data primer berupa kuisisioner terhadap 60 responden pedagang Pasar Srago. Jumlah sampel tersebut diambil dengan metode purposive sampling. Metode purposive sampling adalah teknik sampling non random dimana peneliti mengambil sampel dengan menetapkan ciri-ciri khusus sesuai dengan tujuan penelitian.

Ciri khusus yang diterapkan dalam pengambilan sampel kali ini adalah pedagang harus merupakan pedagang lama yang merasakan dampak pembangunan pasar sebelum dan sesudah revitalisasi pasar. Dari total 497 pedagang di Pasar Srago hanya setengah dari jumlah total pedagang yang merupakan pedagang yang berjualan sebelum dan sesudah adanya revitalisasi pasar sehingga tidak semua pedagang masuk dalam katagori objek yang merasakan dampak pembangunan pasar dan merupakan pedagang di siang hari.

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam peneitian ini adalah efektivitas revitalisasi pasar terhadap kesejahteraan pedagang. Efektivitas adalah kesesuaian antara output dengan tujuan yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2004). Efektivitas dalam

penggunaan pendapatan merupakan salah satu tolak ukur kemajuan ekonomi masyarakat yang sering digunakan dalam melihat keberhasilan suatu proses pembangunan. Data tersebut berupa dummy variabel yaitu 1 untuk efektif dan 0 untuk tidak efektif. Pengkatagorian efektif tidaknya adalah dari pendapatan pedagang yang diperoleh sebelum dan sesudah adanya revitalisasi pasar, banyaknya konsumen sebelum dan sesudah adanya revitalisasi pasar, besarnya retribusi yang harus dibayarkan oleh pedagang yang dirasa memberatkan atau tidak serta keluhan yang dirasakan pedagang saat dan sebelum adanya revitalisasi pasar. Untuk penentuan efektif tidaknya ditentukan oleh peneliti yang didasari pada kondisi yang dialami oleh tiap pedagang. Berikut merupakan tabel pengkatagorian kriteria 0 dan 1 pada variabel dependen:

Tabel 3.1 Tabel penggolongan variabel Y

Y = 1	Y = 0
<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan naik - Biaya retribusi/sewa tetap atau naik - Rendahnya keluhan (≤ 16) - Jumlah konsumen tetap ataupun naik 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan turun - Biaya retribusi/sewa naik atau tetap - Nilai keluhan tinggi (> 16) - Jumlah konsumen naik atau tetap
<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan naik - Biaya retribusi/sewa naik atau tetap - Keluhan rendah (≤ 16) - Jumlah konsumen turun 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan naik - Biaya retribusi/sewa naik - Nilai keluhan tinggi (> 16) - Jumlah konsumen turun

(sumber data: penulis, 2018)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1974, kesejahteraan sosial merupakan suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun kebutuhan rohani untuk dirinya sendiri, keluarga maupun untuk masyarakat dengan tetap menjunjung tinggi hak asasi manusia dan kewajibannya sesuai dengan dasar negara. Kesejahteraan masyarakat secara sosial tercipta atas 3 unsur yaitu terkait sejauh mana permasalahan dapat terkendalikan, sejauh mana kebutuhan dapat terpenuhi serta sejauh mana masyarakat mampu berkembang untuk lebih maju (Suud. 2006).

3.3.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini penulis menentukan ada 4 variabel independen. Penentuan tersebut didasari pada peneliti terdahulu yang berupa jurnal-jurnal ataupun penelitian lainnya. Keempat variabel tersebut adalah

- I (*Income*)

Pendapatan merupakan total penerimaan seseorang atau rumah tangga yang diperoleh pada periode tertentu. Terdapat 3 sumber pendapatan masyarakat secara umum yaitu yang pertama adalah pendapatan yang bersumber dari upah atau gaji yang dibayarkan atas faktor produksi yang digunakan (tenaga kerja). Kedua yaitu pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer (transfer payment), maksudnya adalah pendapatan yang diterima bukan sebagai balas jasa input yang diberikan melainkan transfer yang diberikan oleh pemerintah. Yang

terakhir adalah pendapatan yang bersumber dari modal manusia (*human capital*) adalah kemampuan atau keahlian yang dimiliki seorang baik karena bakat bawaan ataupun hasil pendidikan.

Dalam penelitian ini pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan yang diperoleh pedagang dalam kurun waktu satu hari. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan kotor yaitu belum dikurangi dengan modal yang dikeluarkan ataupun jasa operasional. Hal tersebut karena banyak diantara pedagang pasar merupakan pedagang kecil yang disetiap transaksinya tidak pernah tercatat. Sehingga tidak pernah mengetahui sebenarnya seberapa besar pendapatan bersih yang mereka peroleh setiap harinya. Realitasnya adalah pedagang memiliki pendapatan berapapun hasil yang didapat di hari itu yang terpenting bisa untuk membeli bahan/modal usaha kembali dan jika terdapat sisa itulah yang akan mereka gunakan untuk kehidupan sehari-hari.

- R (*Rent*) yaitu harga sewa ruko atau loss ataupun lapak pedagang. Sewa merupakan uang yang dibayarkan karena memakai atau meminjam sesuatu sebagai bentuk imbalan ("KBBI," 2017). Dalam hal ini penulis mengakumulasikan dalam bentuk retribusi dikarenakan tidak adanya biaya sewa yang dibayarkan oleh pedagang di loss atau lapak. Sedangkan pedagang yang menggunakan ruko membayar sewa setiap satu bulan sehari yang didalamnya sudah termasuk biaya retribusi selama satu bulan juga. Solusi untuk mengatasi hal tersebut penulis membagi harga sewa satu bulan dengan 30 sehingga besarnya biaya yang dikeluarkan setiap pedagang baik pedagang di kios maupun di loss adalah sama perhitungannya yaitu per satu hari. Besarnya biaya retribusi yang

dikeluarkan setiap pedagang berbeda-beda tergantung seberapa lapak/loss//kios yang digunakan serta dimana lokasi keberadaannya (strategis tidaknya lokasi). Rata-rata untuk pedagang yang menggunakan 1 loss besarnya retribusi adalah Rp. 3200,00 meliputi Rp. 2000,00 untuk karcis, Rp. 200,00 untuk kebersihan dan Rp. 1000,00 untuk keamanan. Dan untuk kios per satu bulannya berada pada kisaran Rp. 150000,00- Rp. 300000,00 untuk satu kios.

- QC (*Quantity Consumer*) yaitu jumlah pembeli disetiap harinya. Untuk jumlah pembeli berbeda-beda setiap pedagang, tergantung jenis dagangan, besar kecilnya kios/loss serta seberapa strategis lokasi yang ditempati. Bisa jadi pedagang kecil yang menempai lokasi strategis di area depan jumlah konsumennya lebih banyak dari pada pedagang besar yang berada didalam pasar. Banyak sedikitnya jumlah pembeli tidak menentukan seberapa besar pendapatan yang diperoleh oleh pedagang. Akan tetapi saat konsumen banyak maka mobilitas perekonomian di pasar tersebut akan selalu hidup.

Intensitas konsumen dalam berbelanja sebenarnya menjelaskan minat pembelian yang didasarkan atas pengalaman pembelian yang telah dilakukan dimasa lalu (Thamrin, 2003 dalam Kurniawati, 2009). Minat beli ulang yang tinggi mencerminkan tingkat kepuasan yang tinggi dari konsumen ketika memutuskan akan berbelanja atau tidak disuatu pasar. Ada beberapa indicator yang mempengaruhi minat konsumen dalam berbelanja: a. Pertama adalah minat transaksional: yaitu kecenderungan seseorang untuk membeli ulang produk yang telah dikonsumsinya. b. Minat referensial: yaitu kecenderungan seseorang untuk mereferensikan produk yang sudah dibelinya agar juga dibeli oleh orang lain

berdasarkan pengalamannya. c. Minat preferensial: adalah minat yang menggambarkan perilaku seseorang yang selalu memiliki preferensi utama pada produk yang telah dikonsumsi, minat ini akan berganti apabila sesuatu hal terjadi pada produk yang dikonsumsi. d. Minat eksploratif: minat ini menggambarkan perilaku seseorang yang selalu mencari informasi mengenai produk yang diminatinya dan mencari informasi untuk mendukung sifat-sifat positif dari produk yang dilanggannya. Dari berbagai definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa minat berbelanja masyarakat di pasar tradisional merupakan minat pembelian yang didasarkan atas pengalaman pembelian yang telah dilakukan dimasa lalu. Apabila konsumen merasa suka ketika berbelanja di pasar tradisional misalnya karena tempatnya yang nyaman, produk yang beraneka ragam, produk yang berkualitas, lokasi yang strategis, pelayanan yang ramah dan harga yang lebih murah serta dapat memenuhi kebutuhan mereka, maka minat mereka akan meningkat untuk berbelanja atau berkunjung lagi ke pasar tradisional. Jadi semakin tinggi jumlah konsumen pada seorang pedagang maka semakin tinggi pula minat konsumen untuk berbelanja.

-CI (*Complain*) yaitu keluhan yang dirasakan oleh pedagang terkait kondisi fisik dan situasi pasar setelah dilakukan pembangunan. Keluhan sendiri berarti suatu perasaan akibat suatu penderitaan yang dirasakan maupun kesakitan atas suatu kondisi ("KBBI," 2017). Di dalam variabel keluhan ini terdapat beberapa poin yang menjadi pertanyaan yang akan diajukan kepada pedagang yaitu terkait fasilitas toilet, tempat ibadah, kondisi kios/loss, kenyamanan lokasi berdagang, tingkat kebisingan. Revitalisasi yang berarti pembangunan ulang pasar mencakup

perbaiki kondisi fisik pasar untuk penciptaan fasilitas pasar yang lebih baik lagi serta pelayanan pasar. Kepuasan seseorang akan semakin mampu tercapai dari pemenuhan fasilitas dan kualitas pelayanan (Yunus, 2014).

Dalam variabel CI atau keluhan ini penulis menggunakan data kualitatif yang berasal dari hasil jawaban koresponden atas beberapa pertanyaan. Dari sembilan pertanyaan penulis memberikan empat katagori penilaian yaitu 4 untuk katagori sangat tidak puas, 3 untuk tidak puas, 2 untuk puas dan 1 untuk katagori sangat puas atas kebijakan revitalisasi pasar. Jadi semakin besar nilai yang diperoleh menunjukkan semakin tingginya keluhan pedagang, atau bisa dikatakan semakin tidak puasnya pedagang atas kebijakan revitalisasi pasar yang telah dilakukan.

3.4 Metode Analisis Data

Data pada penelitian ini berupa data *cross section* dimana data merupakan data primer yang diperoleh dari kuisioner. Ada dua uji instrument utama yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari kuisioner tersebut yaitu uji validitas dan uji reabilitas. Selanjutnya setelah data-data dinyatakan valid dan reliable dilakukan analisis data menggunakan model yang menggambarkan fungsi distribusi komulatif (*Comulative Distribution Funcion*) atau model CDF yang terdiri dari Model Probit dan Model Logit

3.4.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan instrument untuk menguji sejauh mana ketepatan serta kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Yunitasari,

2017). Suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila instrument tersebut dapat memberikan hasil sesuai dengan tujuan dilakukannya pengukuran tersebut. Secara manual pengukuran uji validitas dapat dengan menggunakan rumus *product Moment Correlation Item*. Uji dinyatakan valid apabila $r_{ststistik}$ nilainya lebih besar dari pada r_{tabel} dan bernilai positif (Ghazali, 2006). Rumus korelasi *Product Moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{yx} = \frac{N\sum XY - \sum X\sum Y}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

keterangan:

- r_{yx} : Koefisien korelasi
- X : Nilai setiap item
- Y : Nilai total semua item
- Z : Banyaknya responden atau sampel (Sugiyono, 2006)

Pada penelitian ini pengujian validitas menggunakan bantuan *software* SPSS 17.0 yang bertujuan untuk mengetahui valid tidaknya setiap pertanyaan yang diajukan kepada responden. Analisis atau interpretasi hasil uji validitas menggunakan batas toleransi kesalahan sebesar 10% atau $\alpha=10\%$. Jika besarnya $r_{Statistik}$ lebih besar dari r_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa pertanyaan yang diajukan pada koresponden valid. Sebaliknya jika nilai $r_{statistik}$ lebih kecil dari pada r_{tabel} maka pertanyaan yang diajukan pada koresponden dinyatakan tidak valid.

3.4.2 Uji Reabilitas

Uji Reabilitas (keandalan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan kekonsistenan responden dalam menjawab hal-hal yang berkaitan dengan

kontruk-kontruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel yang disusun di dalam suatu kuisisioner (Sujarweni & Endrayanto, 2012). Pada penelitian kali ini uji reabilitas menggunakan *software* SPSS 17.0 dimana tingkat reabilitasnya ditunjukkan dari besarnya nilai *Cronbach's Alpha*. Semakin tinggi nilai *Cronbach's Alpha* atau semakin mendekati angka satu maka semakin baik yang artinya *item-item* pertanyaan pada kuisisioner secara konsisten mengukur konsep yang sama (Ghazali, 2006). Berikut merupakan katagori nilai-nilai dari *Cronbach's Alpha*:

- a. *Cronbach's Alpha* 0.8 – 1.0 : Reabilitas baik
- b. *Cronbach's Alpha* 0.6 – 0.8 : Reabilitas dapat diterima
- c. *Cronbach's Alpha* < 0.6 : Reabilitas kurang baik

Jadi dapat disimpulkan bahwa:

- a. Jika nilai koefisien dari *Cronbach's Alpha* > 0.6 maka item yang diteliti reliable
- b. Jika nilai koefisien dari *Cronbach's Alpha* < 0.6 maka item yang diteliti tidak reliable

3.4.3 Metode Logit

Model Logit adalah model regresi non-linier yang menghasilkan persamaan dimana variabel dependennya memiliki sifat katagorial yaitu menghasilkan *binary values* seperti angka 0 dan angka 1. Angka tersebut merupakan angka yang mewakili suatu katagori tertentu yang dihasilkan dari perhitungan probabilitas terjadinya katagori tersebut. Model ini

merupakan model dari bentuk dasar probabilitas dalam model regresi logit dapat di jelaskan seperti tabel berikut ini:

Tabel 3.2 Probabilitas model logit

Y_1	Probabilitas
0	$1-P_1$
1	P_1
Total	1

(Sumber: Gujarati, 2009)

Penggunaan regresi dengan metode logit seringkali digunakan dalam data klasifikasi (Gujarati & Porter, 2011). Contoh dari penggunaannya adalah dalam data katagori kepemilikan rumah seperti 0 berarti kepemilikan sendiri dan 1 kepemilikan orang lain dan dalam data jenis kelamin seperti 1 untuk jenis kelamin perempuan dan 0 untuk jenis kelamin laki-laki. Penentuan variabel tersebut (dipengaruhi oleh variabel independen yang dapat bersifat binomial, ordinal, interval dan rasio (Iban, 2017)

Pada persamaan model Logit dapat diperoleh dari penurunan persamaan probabilitas dari katagori-katagori yang akan diestimasi berikut:

$$P_i = E(Y=1) | X_i = \frac{1}{1 + e^{\beta_1 + \beta_2 X_1}} \quad (3.1)$$

Jika dalam persamaan tersebut diasumsikan bahwa $\beta_1 + \beta_2 X_1$ adalah Z_t maka persamaannya menjadi

$$P_t = \frac{1}{1+e^{-Z_t}} = \frac{e^{Z_t}}{1+e^{Z_t}} \quad (3.2)$$

Dalam persamaan (3.2) terlihat bahwa Z_1 berada dalam kisaran $-\infty$ hingga $+\infty$ dan nilai P_t berada pada kisaran angka 0 sampai 1 dimana P_t memiliki hubungan non linier terhadap Z_t^1 . Nonlinieritas dalam P_t tidak hanya terdapat dalam variabel X saja namun juga terdapat dalam β , sehingga dapat menimbulkan permasalahan tidak bisa terestimasi pada regresi *Ordinary Least Squares* (OLS)². Solusi dari permasalahan ini adalah dengan menerapkan metode logaritma natural pada katagori 0. Selanjutnya dengan menerapkan model logaritma natural terhadap *odds Ratio* (kecenderungan) diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$L_1 = \ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = Z_i \beta_1 + \beta_2 X_1 \quad (3.3)$$

(Hanri, 2010)

Berdasarkan persamaan yang ada tersebut pada skripsi ini diperoleh hasil persamaan sebagai berikut ini:

$$L_1 = \ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = \beta_1 + \beta_2 I_t + \beta_3 QC_t + \beta_4 R_t + \beta_5 C_t \quad (3.4)$$

3.4.2.1 Penafsiran Teknik Maksimum *Likelihood*

Prinsip utama dari metode logit dapat ditafsirkan dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Squaes*)

setelah modelnya ditransformasikan terlebih dahulu. Pada umumnya penafsiran metode Logit ini bukan menggunakan metode *OLS* melainkan dengan metode maksimum *likelihood* yang dirasa mampu memberikan alasan secara lebih praktis. Prinsip penafsiran metode ini apabila fungsi *likelihood* yaitu $L(\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_n)$ maka diperlukan untuk mencari nilai dari $(\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_n)$ yang kemudian disebut dengan tafsiran maksimum (Nachrowi, 2005)

3.4.2.2 Parameter Uji Logit

Uji *Goodnes of fit* dilakukan untuk mengetahui model regresi dapat atau layak digunakan atau tidak. Model ini membandingkan model penuh dan model reduksi yang hanya terdiri dari parameter-parameter yang secara individual signifikan. Berikut merupakan model reduksinya:

$$G = -2 \ln \left\{ \frac{L_r}{L_p} \right\}$$

H_0 ditolak apabila $G > \chi^2_{\alpha, p-q}$ yang artinya parameter-parameter yang tidak terdapat dalam model bernilai signifikan. Dengan demikian variabel-variabel yang tereduksi perlu dimasukkan lagi kedalam model sehingga nantinya akan memiliki model penuh. Saat H_0 diterima itu berarti mengindikasikan bahwa β bernilai tidak signifikan, atau semuanya sama dengan 0 (Nachrowi, 2005) Parameter dalam uji *goodness of fit* ini adalah uji statistik yaitu terdiri dai uji parameter serempak, uji parameter pasial dan uji R-Squares.

a) Uji Parameter Serempak

Uji Parameter serempak keberhasilan dari model dilakukan dengan membandingkan model variabel dependen dan variabel independen. Uji ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji yang digunakan menggunakan hasil dari uji F statistik, sedangkan variabel yang digunakan adalah variabel yang sesuai dengan model.:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ artinya variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ artinya variabel independen secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pengambilan keputusan

- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima. Berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima., menolak H_0 . Berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Statistik uji yang bisa digunakan

$$F = -2 \ln \left\{ \frac{\text{likelihood (Model B)}}{\text{likelihood (Model A)}} \right\}$$

Model A: terdiri dari konstanta saja

B: Terdiri dari seluruh variabel

Saat H_0 ditolak artinya model A signifikan pada tingkat signifikansi α tertentu (Nachrowi & Usman, 2005).

Jika pada regresi OLS nilai parameter uji parsial ditentukan oleh besarnya T Statistik maka hal tersebut berbeda dengan model regresi logit. Pada model regresi Logit di Eviews nilai dari F statistik ditunjukkan oleh LR-Statistik. Metode perhitungannya juga sama yaitu membandingkan besarnya F tabel dan T statistik. Jika F statistik (LR Statistik) lebih besar dari pada f tabel maka hal tersebut berarti signifikan dan secara bersamaan semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

b) Uji Parameter Parsial (Uji Z)

Uji parameter secara parsial digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan disetiap variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian parameter parsial pada umumnya menggunakan uji T, akan tetapi untuk metode logit parameter ujinya adalah dengan menggunakan pendekatan normal yaitu menggunakan nilai z. Dengan metode z test akan diambil kesimpulan apakah H_0 ditolak atau diterima.

$$H_0 \beta_1 = 0$$

$$H_a \beta_2 \neq 0$$

Jika H_0 ditolak, artinya parameter tersebut signifikan secara statistik pada tingkat α tertentu. (Nachrowi & Usman, 2005).

Untuk menjelaskan seberapa besar hasil z test terhadap variabel yang diteliti adalah dengan menggunakan rumus:

$$P_i = 1 / 1 + e^{-z}$$

Hasil yang diperoleh adalah berada diantara angka nol hingga angka satu ($0 < x < 1$). Dimana semakin tinggi nilai yang dihasilkan maka variabel independen semakin berpengaruh terhadap variabel dependen.

c) Uji R-Squares atau Koefisien Determinasi

Uji R-Squares merupakan uji untuk mengetahui mampu tidaknya indikasi variabel independen menjelaskan variasi dari variabel dependen. Pada persamaan regresi yang menggunakan metode olah data Logit, determinasi suatu persamaan bisa bervariasi tergantung berapa pangkat yang digunakannya. Pada Eviews koefisien determinasinya ditunjukkan dengan koefisien McFadden R-Square. Nilai dari R-Squares adalah rentang angka nol sampai dengan satu ($0 < R^2 < 1$). Semakin tinggi angka yang dihasilkan (semakin mendekati 1) maka dapat diartikan bahwa semua variabel independen semakin merepresentasikan variabel dependen secara penuh atau serempak. Hal tersebut dapat dikatakan variabel yang digunakan sangat baik. Nilai McFadden R-Square menghasilkan angka/ nilai yang lebih rendah dari pada R-Square pada metode OLS biasanya. Nilai McFadden yang berada dikisaran 0.2 hingga 0.4 dapat dikatakan sebagai hasil yang paling baik

3.4.3 Metode Probit

Model probit merupakan model untuk menganalisis sifat-sifat variabel terikat katagorik diperlukan untuk memilih fungsi distribusi (*Cumulative Distribution Function*) yang tepat (Nachrowi & Usman, 2005). Model regresi probit merupakan metode analisis yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara perubah prediktor dan perubah respon lebih dari satu kategori. Regresi probit yang merupakan kependekan dari Probability Unit berdasarkan fungsi sebaran peluang normal kumulatif baku yang dikenal juga sebagai model Normit singkatan dari Normal Probability Unit. Bentuk model probit adalah

$$Y = \beta_0 + \beta_1 I_t + \beta_2 QC_t + \beta_3 R_t + \beta_4 C_t + e$$

Keterangan :

Y = Efektivitas kebijakan revitalisasi pasar (*dummy variabel*)

I_t = Pendapatan (*income*) / Rupiah

QC_t = Jumlah Konsumen (*Quantity of Consumer*) / Orang

R_t = Harga sewa (*Rent*) / Rupiah

C_t = keluhan (*Complain*)

β_0 = Konstanta regresi

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien regresi

e = Error

Variabel I_t QC_t R_t C_t merupakan varibel bebas (independen)

sedangkan variabel Y merupakan variabel terikat (dependen)

Metode pendugaan parameter yang digunakan untuk analisis regresi probit sama dengan yang digunakan analisis regresi logistik yaitu metode MLE dan iterasi Newton Raphson.

3.4.3.1 Penafsiran Teknik Maksimum *Likelihood*

Prinsip utama dari metode logit dapat ditafsirkan dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Squares*) setelah modelnya ditransformasikan terlebih dahulu. Pada umumnya penafsiran metode Logit ini bukan menggunakan metode *OLS* melainkan dengan metode maksimum *likelihood* yang dirasa mampu memberikan alasan secara lebih praktis. Prinsip penafsiran metode ini apabila fungsi *likelihood* yaitu $L(\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_n)$ maka diperlukan untuk mencari nilai dari $(\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_n)$ yang kemudian disebut dengan tafsiran maksimum (Nachrowi, 2005).

3.4.3.1 Parameter uji Probit

Uji *Goodnes of fit* dilakukan untuk mengetahui model dapat digunakan atau tidak. Parameter dalam uji *goodness of fit* ini adalah uji statistik yaitu terdiri dari uji parameter serempak, uji parameter pasial dan uji R-Squares. Secara keseluruhan parameter uji probit dan logit hampir sama, hanya dibebberapa bagian saja yang membedakannya. Berikut merupakan penjelasan dari parameter uji probit:

a) Uji Parameter Serempak

Uji Parameter serempak adalah untuk mengukur keberhasilan dari seluruh variabel independen dalam mempengaruhi atau

menjelaskan variabel dependen. Uji ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada umumnya hasil yang menunjukkan dari uji serempak adalah nilai dari F statistik yaitu dapat dilihat pada metode OLS dan metode sederhana lainnya.

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ artinya variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ artinya variabel independen secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pengambilan keputusan

- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima. Berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima, menolak H_0 . Berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Namun sama halnya dengan metode logit, pada metode probit besarnya nilai dari parameter uji serempak ditunjukkan oleh besarnya nilai LR Statistik.

b) Pengujian Parameter Parsial

Uji parameter secara parsial digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan disetiap variabel independen

terhadap variabel dependen. Pengujian parameter parsial pada umumnya menggunakan uji T, akan tetapi untuk metode Logit parameter ujinya adalah dengan menggunakan pendekatan normal yaitu menggunakan nilai z. Dengan metode z test akan diambil kesimpulan apakah H_0 ditolak atau diterima.

$$H_0 \beta_1 = 0$$

$$H_a \beta_2 \neq 0$$

Jika H_0 ditolak, artinya parameter tersebut signifikan secara statistik pada tingkat α tertentu. (Nachrowi & Usman, 2005)

Untuk menjelaskan seberapa besar hasil z test terhadap variabel yang diteliti adalah dengan menggunakan perbandingan perubahan pada masing-masing variabel selanjutnya dihitung menggunakan table z seberapa besar nilai yang dihasilkan rumus:

c) Uji R-Squares atau Koefisien Determinasi

Uji R-Squares merupakan uji untuk mengetahui mampu tidaknya indikasi variabel independen menjelaskan variasi dari variabel dependen. Pada persamaan regresi yang menggunakan metode olah data Logit, determinasi suatu persamaan bisa bervariasi tergantung berapa pangkat yang digunakannya. Pada Eviews koefisien determinasinya ditunjukkan dengan koefisien McFadden R-Square. Nilai dari R-Squares adalah rentang angka nol sampai dengan satu ($0 < R^2 < 1$). Semakin tinggi angka yang dihasilkan (semakin mendekati 1) maka dapat diartikan bahwa semua variabel

independen semakin merepresentasikan variabel dependen secara penuh atau serempak. Hal tersebut dapat dikatakan variabel yang digunakan sangat baik. Nilai McFadden R-Square menghasilkan angka/nilai yang lebih rendah dari pada R-Square pada metode OLS biasanya. Nilai McFadden yang berada dikisaran 0.2 hingga 0.4 dapat dikatakan sebagai hasil yang paling baik

3.4.4 Penentuan Uji yang digunakan

Kedua model tersebut merupakan model yang hampir sama, letak perbedaannya adalah pada model probit memiliki ekor yang sedikit lebih panjang (Putra, 2009). Untuk menentukan penggunaan model yang sesuai adalah dengan cara membandingkan hasil ketepatan estimasi kedua model tersebut. Model dengan tingkat estimasi yang tinggi menjadi prioritas pilihan sebagai model terbaik dalam suatu penelitian (Nawangsih, 2010). Selain itu juga membandingkan nilai dari R^2 Mc.Fadden untuk mencari nilai *likelihood-ratio* yang didasarkan pada nilai *likelihood* model penuh yang mengandung semua parameter (L1) dengan model yang hanya memuat intersep (L0) di mana p adalah banyaknya perubah prediktor (Fujimoto, 2003). Model terbaik memiliki nilai R^2 Mc.Fadden terbesar. Semakin besar nilai R^2 Mc.Fadden maka semakin baik model menjelaskan data (Kurniasari, 2015).

3.5 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang sempurna atau tidak sempurna diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan. Multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat korelasi antar variabel independent. Salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui masalah Multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melakukan regresi variabel bebas yang terkandung dalam suatu model regresi yang sedang diteliti. Jika variabel baru yang dimasukkan ke dalam percobaan tidak dapat mengakibatkan perbaikan r -squares tanpa menyebabkan koefisien-koefisien regresi menjadi diterima disebabkan tanda yang salah, maka variabel bebas dianggap sebagai variabel bebas yang berguna

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini menjelaskan bahwa salah satu asumsi penting yang kita bangun dalam model OLS adalah bahwa varian dari residual adalah konstan. Namun dalam kenyataan seringkali residual dalam percobaan adalah tidak konstan atau disebut heteroskedastisitas. Metode yang dapat digunakan dalam mengetahui ada tidaknya permasalahan heteroskedastisitas adalah dengan metode white. Yaitu suatu metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada residual.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antar residual atau observasi dengan observasi lainnya yang disusun menurut urutan waktu maupun menurut urutan ruang atau tempat. Untuk menguji apakah hasil estimasi model

regresi tidak mengandung korelasi serial diantaranya *disburance term*-nya maka digunakan D-W statistik

3.5.3 Langkah-Langkah Pengujian

1. Melakukan regresi linier berganda dengan metode *OLS*
2. Melakukan uji asumsi klasik
3. Melakukan analisis dengan metode probit logit untuk mengetahui pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen yang selanjutnya membentuk model probit dan logitnya
4. Melakukan intepretasi dan perbandingan metode probit dan logit untuk mencari model terbaik



BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Diskripsi Data

Dari data yang sudah penulis kumpulkan berupa kuisioner kepada para pedagang di Pasar Srago, secara garis besar diperoleh hasil tabulasi data sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tabulasi Data 1

Usia Pedagang		Lama Bedagang		Pendapatan Setelah Revitalisasi	
20-29 tahun	3	5-9 tahun	13	\leq Rp.400.000,00	12
30-39 tahun	6	10-14 tahun	12	Rp.400.000,00<x≤Rp.600.000,00	14
40-49 tahun	23	15-19 tahun	5	Rp.600.000,00<x≤Rp800.000,00	9
50-59 tahun	20	20-24 tahun	14	Rp.800.000,00<x≤ Rp1.000.000,00	12
≥60 tahun	8	≥ 25 tahun	17	Rp.1.000.000,00	13
Total	60	Total	60	Total	60
Jenis Kelamin		Jumlah Konsumen		Besarnya retribusi/hari	
Perempuan	41	≤ 10	16	\leq Rp.4.0000,00	7
		$10 < x < 15$	3	Rp.4.000,00<x≤Rp.6.000,00	33
Laki-laki	19	$15 < x < 20$	16	Rp.6.000,00<x≤Rp8.0000,00	7
		$20 < x < 30$	14	Rp.8.000,00<x≤ Rp10.000,00	13
Total	60	≥ 30	11	Rp.10.000,00	0
		Total	60	Total	60

(Sumber data: Penulis terolah, 2017)

Tabel 4.2 Tabulasi Data 2

Pernyataan	STP	TP	P	SP	Total
Fasilitas toilet pasar pasca revialisasi pasar	0	0	32	39	60
fasilitas beribadah di pasar pasca revitalisasi sudah nyaman	0	1	28	31	60
Kebersihan lingkungan pasar pasca revitalisasi sudah terjaga	1	5	32	22	60
Terdapat peningkatan keamanan pasca revitaliasi pasar	1	4	29	26	60
Lokasi berdagang lebih nyaman dan luas	3	15	29	26	60
Adanya perubahan tingkat pelayanan petugas pasar yang lebih baik	0	1	40	19	60
Tingkat kebisingan dipasar pasca revitalisasi berkurang	0	2	35	23	60
Secara menyeluruh terdapat peningkatan kenyamanan pasca program revitalisasi pasar	0	5	36	19	60

(Sumber data: Penulis terolah, 2017)

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa pedagang yang sudah menjadi koresponden adalah sebanyak 60 pedagang. Pedagang tersebut terdiri dari 19 laki-laki dan 41 perempuan. Usia koresponden didominasi pada usia 40-49 tahun sedangkan paling sedikit adalah direntan usia 20-29 tahun. Untuk lama berdagang yang mendominasi adalah pedagang yang sudah berdagang selama lebih dari 25 tahun. Sedangkan yang paling sedikit adalah diantara 15 hingga 20 tahun. Rata-rata pedagang di pasar tersebut merupakan pedagang yang dahulunya berdagang di pasar pusat yang kemudian setelah pasar didirikan mereka bermigrasi di Pasar Srago. Total pendapatan kotor rata-rata yang diperoleh pedagang adalah didominasi di kisaran Rp. 400.000,00 hingga Rp.

600.000,00. Hal tersebut dikarenakan pedagang berpendapatan sedang dan rendahlah yang mudah untuk di cari informasinya. Sedangkan pedagang-pedagang besar sulit untuk diminta mengisi kuisisioner ataupun sulit untuk diwawancarai. Sehingga dari keterbatasan tersebutlah diperoleh data seperti pada table 4.1 dan 4.2. Selanjutnya untuk jumlah konsumen pedagang rata-rata perharinya yang terbanyak adalah ≤ 10 atau diantara 15-20 konsumen perhari tiap pedagang. Namun disini banyak sedikitnya konsumen tidak serta merta menunjukkan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh pedagang.

Faktanya di lapangan pengambilan data dilakukan dengan cara menyebar kuisisioner dan juga wawancara. Wawancara dilakukan pada beberapa pedagang karena ada pedagang yang enggan untuk menulis ataupun tidak bisa membaca dan menulis. Setiap data yang diambil menunjukkan hasil yang berbeda. Akan tetapi faktor yang paling mendominasi adalah lokasi. Di lokasi strategis (dibagian depan pasar) banyak diantara koesponden mengatakan puas dengan kondisi pasar yang sekarang. Akan tetapi berbeda 180 derajat dengan kondisi pedagang di bagian dalam pasar. Hal tersebut dikarenakan akses jalan yang tidak menguntungkan konsumen dibagian dalam sisi kanan pasar.

Pada beberapa koresponden dirasa kurang mampu memberikan jawaban memuaskan di kuisisioner dikarenakan keterbatasan kemampuan pedagang untuk menghitung kira-kira seberapa banyak pembeli disetiap harinya. Bahkan tidak sedikit pula pedagang yang bingung terhadap pendapatan per hari yang mereka peroleh dikarenakan tidak pernah ada pencatatan atau perhitungan pasti seberapa besar pendapatan yang mereka peroleh.

Tabel tabulasi data 2 menjelaskan terkait variabel keluhan dimana terdapat 8 pertanyaan yang mencerminkan kondisi pasar secara umum baik dari fasilitas pasar, kenyamanan maupun petugas pasar setelah program revitalisasi pasar. Secara umum pedagang sudah nyaman dan lebih nyaman dengan kondisi pasar saat ini. Yang paling mendominasi adalah kondisi pasar yang lebih baik dari segi bangunan dan juga keamanan pasar. Walau ada beberapa pedagang yang masih mengeluhkan pasar yang tidak sesuai harapan mereka. Hal tersebut wajar karena tidak semua keinginan pedagang mampu terpenuhi dan tercapai mengingat kepentingan dan keperluan setiap individu berbeda-beda.

4.2 Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Variabel

4.2.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji yang digunakan untuk menunjukkan sah tidaknya suatu kuisisioner. Saat hasil uji menunjukkan kevalidan suatu kuisisioner/petanyaan maka kuisisioner tersebut akan mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuisisioner tersebut. Berikut data uji validitas kuisisioner yang penulis peroleh:

Tabel 4.3 Data validitas kuisioner 1

Correlations

		PA	PB	R	KA	KB	TOTAL
PA	Pearson Correlation	1	.798**	.551**	.431**	.445**	.817**
PB	Pearson Correlation	.798**	1	.571**	.606**	.587**	.902**
R	Pearson Correlation	.551**	.571**	1	.288*	.448**	.708**
KA	Pearson Correlation	.431**	.606**	.288*	1	.605**	.746**
KB	Pearson Correlation	.445**	.587**	.448**	.605**	1	.783**
TOTAL	Pearson Correlation	.817**	.902**	.708**	.746**	.783**	1

(Sumber data: Penulis terolah, 2017)

Dari hasil tersebut diperoleh hasil pada kuisioner 1 yang memuat pertanyaan PA (Pendapatan sebelum revitalisasi), PB (Pendapatan Setelah Revitalisasi), R (Retribusi), KA (Konsumen Sebelum Revitalisasi), KB (Konsumen Setelah Revitalisasi). Hasilnya adalah semua signifikan yaitu saat diketahui r table dengan N=60 dan $\alpha=1\%$ adalah 0.3248 dimana PA= 0.817; PB=0.902; R=0.708; KA=0.746 dan KB=0.783 dimana semua bernilai lebih besar dari pada r table. Jadi secara keseluruhan Pertanyaan 1 kuisioner tersebut dinyatakan valid.

4.4 Tabel Validitas Kuisisioner 2 (Keluhan)

Correlations

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	TOTAL
X1 Pearson orrelation	1	.365**	.234	.302*	.204	.107	.070	.311*	.482**
X2 Pearson orrelation	.365**	1	.317*	.255*	.158	.042	.028	.344**	.475**
X3 Pearson orrelation	.234	.317*	1	.400**	.296*	.217	.398**	.464**	.665**
X4 Pearson orrelation	.302*	.255*	.400**	1	.433**	.129	.294*	.269*	.634**
X5 Pearson orrelation	.204	.158	.296*	.433**	1	.442**	.489**	.575**	.759**
X6 Pearson orrelation	.107	.042	.217	.129	.442**	1	.540**	.461**	.560**
X7 Pearson orrelatio	.070	.028	.398**	.294*	.489**	.540**	1	.539**	.658**
X8 Pearson orrelation	.311*	.344**	.464**	.269*	.575**	.461**	.539**	1	.785**
TOTA Pearson orrelation	.482**	.475**	.665**	.634**	.759**	.560**	.658**	.785**	1

(Sumber data: Penulis terolah, 2017)

Dari hasil uji validitas kuisisioner 2 terkait keluhan pedagang diperoleh hasil bahwa pertanyaan x1 sampai dengan x8 dinyatakan valid. Hal tersebut karena nilai r statistik masing-masing pertanyaan yaitu X1=0.482; X2=0.475; X3=0.665; X4=0.634; X5=0.759; X6=0.560; X7=0.658; X8=0.785 adalah lebih besar dari nilai r table dengan N=60 dan $\alpha=1\%$ yaitu sebesar 0.3248.

Jadi secara keseluruhan kuisisioner 1 (terkait variabel pendapatan, jumlah konsumen dan retribusi) dan juga kuisisioner 2 (terkait keluhan) tersebut dinyatakan valid saat $\alpha=1\%$.

4.2.2 Uji Reabilitas

Uji Reabilitas adalah uji untuk mengukur seberapa besar kuisisioner penelitian mampu menginformasikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya dan mampu menginformasikan kondisi sebenarnya di lapangan. Dari Kuisisioner yang sudah dikumpulkan diperoleh hasil uji reabilitas sebagai berikut:

Tabel 4.5 Data Cronbach's Alpha Kuisisioner 1

Reliability Statistiks	
Cronbach's Alpha	N of Items
.804	6

(Sumber data: Penulis terolah, 2017)

Dari data tersebut diperoleh hasil alpha Cronbach's sebesar 0.804 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai minimal alpha cronbach 0.6. Sehingga kuisisioner 1 dinyatakan reliabel.

Tabel 4.6 Data Reabilitas Kuisisioner 1

Item-Total Statistiks

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PA	27.0000	104.373	.765	.764
PB	27.0667	101.860	.873	.751
R	27.2167	110.478	.644	.785
KA	27.0500	107.133	.681	.776
KB	26.9667	105.524	.724	.769
TOTAL	15.0333	32.440	1.000	.852

(Sumber data : Penulis terolah, 2017)

Dari data tersebut diperoleh hasil alpha Cronbach's pada semua variabel bernilai lebih besar dari nilai minimal alpha cronbach 0.6. Sehingga seluruh variabel pertanyaan dinyatakan reliable.

Tabel 4.7 Data Cronbach's Alpha Kuisisioner 2

Reliability Statistiks

Cronbach's Alpha	N of Items
.755	9

(Sumber data: Penulis terolah, 2017)

Dari data tersebut diperoleh hasil seluruh alpha Cronbach's lebih besar dari nilai minimal alpha cronbach 0.6. Sehingga pertanyaan pada kuisisioner 2 dinyatakan reliable.

Tabel 4.8 Data Reabilitas Kuisisioner 2

Item-Total Statistiks

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	25.0167	36.051	.618	.746
X2	24.9500	35.879	.604	.746
X3	24.6833	33.678	.699	.725
X4	24.7833	33.935	.663	.729
X5	24.4500	31.269	.690	.705
X6	24.6833	35.576	.502	.741
X7	24.7500	34.801	.607	.733
X8	24.6833	33.135	.742	.716
TOTAL_KLHN	13.2000	9.688	1.000	.782

(Sumber data: Penulis terolah,2017)

Dari data tersebut diperoleh hasil alpha Cronbach's sebesar 0.755 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai minimal alpha cronbach 0.6. Sehingga kuisisioner 2 dinyatakan reabel.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik meliputi 3 uji yaitu uji autokorelasi, heteroskedastisitas dan mutikolinieritas. Uji tersebut dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya penyakit asumsi klasik pada data yang telah diperoleh.

4.3.2 Uji Autokorelasi

Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistik	0.275693	Prob. F(2,53)	0.7601
Obs*R-squared	0.617784	Prob. Chi-Square(2)	0.7343

(Sumber data : Penulis terolah, 2017)

Dari data diatas diperoleh hasil probabilitas Chi-Squares adalah 0.7601 dimana hasil tersebut lebih besar dari $\alpha = 1 \%$, yang artinya hasil tidak signifikan Ho diterima sehingga **tidak terdapat autokorelasi.**

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistik	2.475038	Prob. F(4,55)	0.0548
Obs*R-squared	9.152662	Prob. Chi-Square(4)	0.0574
Scaled explained SS	4.022693	Prob. Chi-Square(4)	0.4029

(Sumber data: Penulis terolah, 2017)

Dari data tersebut diperoleh nilai probabilitas chi-squares adalah 0.0574 dimana hasil tersebut lebih besar dari $\alpha = 1 \%$, yang artinya hasil tidak signifikan Ho diterima sehingga tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

4.3.4 Uji Multikolinieritas

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinieritas

	I	R	Ci	QC
I	1.000000	0.536872	-0.197644	0.453224
R	0.536872	1.000000	-0.088178	0.506304
Ci	-0.197644	-0.088178	1.000000	-0.143914
QC	0.453224	0.506304	-0.143914	1.000000

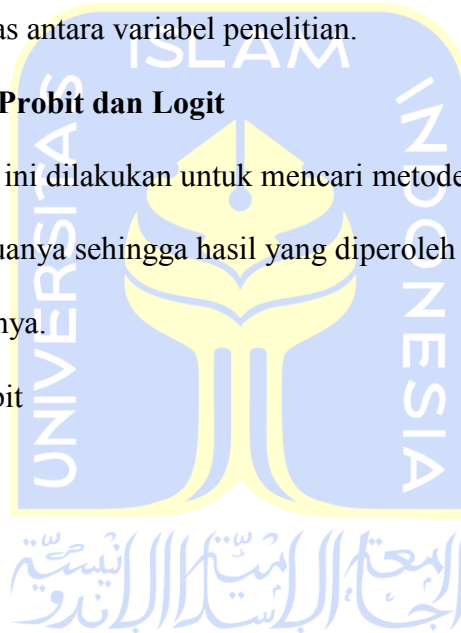
(Sumber data: Penulis terolah, 2017)

Dari data tersebut diperoleh bahwa hubungan antara variabel I, R, QC dan Ci nilainya kurang dari 0.6 yang artinya tidak terdapat multikolinieritas antara variabel penelitian.

4.4 Analisis Regresi Probit dan Logit

Kedua analisis ini dilakukan untuk mencari metode mana yang paling bagus diantara keduanya sehingga hasil yang diperoleh adalah yang terbaik dari pada hasil lainnya.

4.4.1 Analisis Uji Probit



Tabel 4.12 Hasil Regresi Probit

Method: ML - Binary Probit (Quadratic hill climbing)
 Date: 12/10/17 Time: 22:13
 Sampel: 1 60
 Included observations: 60
 Convergence achieved after 9 iterations
 Covariance matrix computed using second derivatives

Variabel	Coefficient	Std. Error	z-Statistik	Prob.
C	3.174309	0.983667	3.227018	0.0013
I	7.26E-07	4.04E-07	1.796256	0.0725
R	-0.000202	0.000117	-1.715642	0.0862
QC	-0.012501	0.015033	-0.831583	0.4056
Ci	-0.168041	0.061472	-2.733590	0.0063
McFadden R-squared	0.296874	Mean dependen var		0.633333
S.D. dependen var	0.485961	S.E. of regression		0.440264
Akaike info criterion	1.222227	Sum squared resid		10.66078
Schwarz criterion	1.396756	Log <i>likelihood</i>		-31.66682
Hannan-Quinn criter.	1.290495	Deviance		63.33363
Restr. deviance	78.85893	Restr. log <i>likelihood</i>		-39.42947
LR statistik	15.52530	Avg. log <i>likelihood</i>		-0.527780
Prob(LR statistik)	0.003727			
Obs with Dep=0	22	Total obs		60
Obs with Dep=1	38			

(Sumber data: Penulis, terolah 2017)

1) Uji Probabilitas

- Probabilitas variabel I (*Income/* pendapatan)

Dari data tersebut diperoleh hasil probabilitas dari variabel I adalah sebesar **0.0725** sehingga dinyatakan signifikan kaena lebih kecil dari nilai $\alpha = 10\%$. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan pedagang berpengaruh terhadap tingkat efektivitas revitalisasi pasar.

- Probabilitas variabel R (*Rent/* sewa/retribusi)

Dari data tersebut diperoleh hasil besarnya probabilitas variabel R adalah sebesar **0.0862** sehingga dinyatakan signifikan berpengaruh karena nilainya lebih kecil dari alfa saat nilai $\alpha = 10\%$. Dapat disimpulkan bahwa besarnya biaya retribusi mempengaruhi tingkat efektivitas revitalisasi pasar tradisional terhadap kesejahteraan pedagang.

- Probabilitas variabel QC (*Quantity Consumer*/ jumlah konsumen)

Dari data tersebut diperoleh hasil bahwa nilai probabilitas variabel QC adalah sebesar **0.4056**. Hasil tersebut menunjukkan tidak signifikan dan tidak berpengaruh karena lebih besar dari alfa saat $\alpha = 10\%$.

- Probabilitas CI (*Complain*/ Keluhan)

Dari data tersebut diperoleh hasil besarnya probabilitas variabel C sebesar **0.0063**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel C berpengaruh dan signifikan saat $\alpha = 10\%$ karena probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 10\%$.

2) Uji R-squares

Dari hasil regresi tersebut diperoleh besarnya McFadden R-Squares adalah **0.2968** yang artinya secara keseluruhan variabel *Income*, *Rent*, *Quantitu Consumer* dan *Complain* menjelaskan variabel Efektivitas kebijakan revitalisasi sebesar **29.68%**. Sedangkan sisanya sebesar **50.32%** dijelaskan variabel lain diluar model.

3) Uji Parameter serentak

Untuk uji parameter serentak yang mana jika regresi *OLS* biasa ditunjukkan oleh nilai F Statistik, sedangkan untuk metode ini menggunakan LR Statistik. Pada hasil regresi diatas diperoleh besarnya LR-Statistik sebesar **15.52**

- $H_0 : \beta_0 = \beta_1 = 0$ = tidak berpengaruh
- $H_a : \beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ = berpengaruh

- Nilai F tabel

$$N_2 = 60 - 5 = 55$$

$$N_1 = 5 - 1 = 4 \text{ alfa } 10\%$$

Jadi kritis = **2,05** < F statistik = Menolak H_0 , signifikan dan berpengaruh saat alfa 10%.

Jadi variabel independen *Income*, *Rent*, *Quantity Consumer* dan *Complain* bersama-sama mempengaruhi variabel Y (Efektivitas).

4) Interpretasi

$$Y = 1 - \text{CNORM}(-3.17430930203 + 7.2599276252e-07 * I - 0.000201554181076 * R - 0.0125012108164 * QC - 0.168040557347 * Ci))$$

Contoh penghitungan :

Ketika besarnya pendapatan Rp 500000,00/hari dengan besarnya biaya retribusi sebesar Rp. 5.200,00 per hari dan keluhan sebesar 10 maka probabilitasnya sebesar

$$\begin{aligned} P_i = z_i &= 3.17430930203 + 7.2599276252e-07 * 500000 - \\ & 0.000201554181076 * 5000 - 0.0125012108164 * 0 - \\ & 0.168040557347 * 10 \\ &= 3.17430930203 + 0.363 - 1.0077709 - 1.680405573 \\ &= 0.8366 \end{aligned}$$

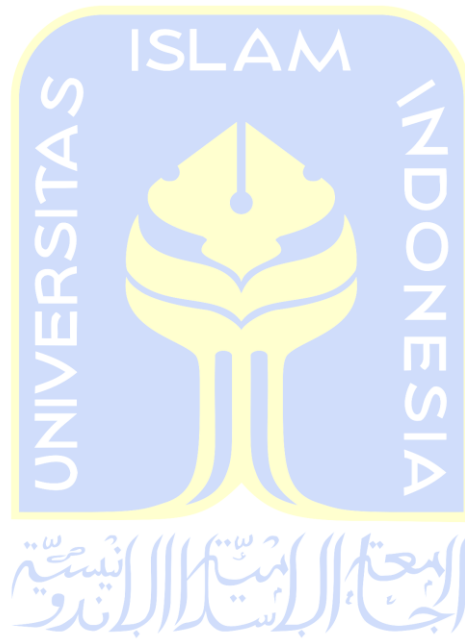
nilai z tabel 0.84 = 0.7995

$$Y = 1 - 0.7995$$

$$= 0.2005$$

Kesimpulan :

Saat pendapatan pedagang dari Rp. 500.000,00 dengan biaya retribusi sebesar Rp. 5.000,00 dan jumlah keluhan sebesar 10 maka kemungkinan terjadi efektivitas kebijakan sebesar 20.05%



4.4.2 Analisis Uji Logit

Tabel 4.13 Hasil Regresi Logit

Dependen Variabel: Y

Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)

Date: 12/10/17 Time: 22:23

Sampel: 1 60

Included observations: 60

Convergence achieved after 9 iterations

Covariance matrix computed using second derivatives

Variabel	Coefficient	Std. Error	z-Statistik	Prob.
C	5.350928	1.792798	2.984681	0.0028
I	1.21E-06	7.01E-07	1.728357	0.0839
R	-0.000348	0.000207	-1.682619	0.0924
QC	-0.019455	0.024921	-0.780646	0.4350
CI	-0.284819	0.112291	-2.536439	0.0112
McFadden R-squared	0.296136	Mean dependen var		0.633333
S.D. dependen var	0.485961	S.E. of regression		0.439820
Akaike info criterion	1.223198	Sum squared resid		10.63931
Schwarz criterion	1.397727	Log <i>likelihood</i>		-31.69595
Hannan-Quinn criter.	1.291466	Deviance		63.39189
Restr. deviance	78.85893	Restr. log <i>likelihood</i>		-39.42947
LR statistik	15.46704	Avg. log <i>likelihood</i>		-0.528266
Prob(LR statistik)	0.003824			
Obs with Dep=0	22	Total obs		60
Obs with Dep=1	38			

(Sumber data: Penulis terolah, 2017)

1) Uji Probabilitas

- Probabilitas variabel I (*Income*/ pendapatan)

Dari data tersebut diperoleh hasil probabilitas dari variabel I adalah sebesar **0.0839** sehingga dinyatakan signifikan kaena lebih kecil dari nilai $\alpha = 10\%$. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan pedagang berpengaruh terhadap tingkat efektivitas revitalisasi pasar.

- Probabilitas variabel R (*Rent*/ sewa/retribusi)

Dari data tersebut diperoleh hasil besarnya probabilitas variabel R adalah sebesar **0.0924** sehingga dinyatakan signifikan berpengaruh karena nilainya lebih kecil dari alfa saat nilai $\alpha = 10\%$. Dapat disimpulkan bahwa besarnya biaya retribusi mempengaruhi tingkat efektivitas revitalisasi pasar tradisional terhadap kesejahteraan pedagang.

- Probabilitas variabel CI (*Complain*/ Keluhan)

Dari data tersebut diperoleh hasil bahwa nilai probabilitas variabel Ci adalah sebesar **0.0112**. Hasil tersebut menunjukkan signifikan dan berpengaruh karena probabilitas lebih kecil dari alfa saat $\alpha = 10\%$.

- Probabilitas QC (*Quantity Consumer*/ jumlah konsumen)

Dari data tersebut diperoleh hasil besarnya probabilitas variabel C sebesar **0.4350**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel C tidak berpengaruh dan tidak signifikan saat $\alpha = 10\%$ karena probabilitas lebih besar dari $\alpha = 10\%$.

- 2) Uji R-squares

Dari hasil regresi tersebut diperoleh besarnya McFadden R-Squares adalah **0.296136** yang artinya secara keseluruhan variabel *Income*, *Rent*, *Quantitu Consumer* dan *Complain* menjelaskan variabel Efektivitas kebijakan revitalisasi sebesar **29.61%**. Sedangkan sisanya sebesar **60.39b%** dijelaskan variabel lain diluar model.

- 3) Uji Parameter Serentak

Pada regresi *OLS* biasa, pengukuran signifikansi dari uji parameter serentak ditunjukkan oleh nilai F statistik. Sedangkan pada metode ini ditunjukkan oleh nilai LR Statistik. Dari hasil tersebut diperoleh besarnya LR-Statistik sebesar **15.467**

- $H_0 : \beta_0 = \beta_1 = 0 =$ tidak berpengaruh
- $H_a : \beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0 =$ berpengaruh

- Nilai F kritis

$$N_2 = 60 - 5 = 55$$

$$N_1 = 5 - 1 = 4 \text{ alfa } 10\%$$

Jadi kritis = **2,05** < LR statistik = Menolak H_0 , signifikan dan berpengaruh saat alfa 10%

Jadi variabel independen *Income, Rent, Quantity Consumer* dan *Complain* bersama-sama mempengaruhi variabel Y (Efektivitas)

4) Interpretasi

Persamaan regresi :

$$Y = 1 - \text{CLOGISTIC}(-5.35092799276 + 1.21135343607e-06 * I - 0.000347894974713 * R - 0.0194547409117 * QC - 0.284818981553 * CI))$$

Contoh penghitungan :

Ketika besarnya pendapatan Rp 500000,00/hari dengan besarnya biaya retribusi sebesar Rp. 5.200,00 per hari dan keluhan sebesar 10 maka probabilitasnya sebesar

$$P_i = z_1 = Y = -(5.35092799276 + 1.21135343607e-06 * I - 0.000347894974713 * R - 0.0194547409117 * QC - 0.284818981553 * CI)$$

$$Y = (5.35092799276 + 1.21135343607e-06 * 500000 - 0.000347894974713 * 5000 - 0.0194547409117 * 0 - 0.284818981553 * 10)$$

$$Y = 0.82338$$

$$P_i = 1 / 1 + e^{-(0.82338)}$$

$$= 1 / 1 + 2.718^{-(0.82338)}$$

$$= 1 / 1 + 0.92$$

$$= 1 / 1.92$$

$$= \mathbf{0.5206}$$

$P_i = 0.5206$ artinya prediksi probabilitas efektifnya kebijakan revitalisasi pasar saat pendapatan sebesar Rp. 500000,00 per hari dengan besarnya biaya retribusi sebesar Rp. 5.000 dan dengan total keluhan=10 adalah sebesar 0.5206 atau 50.06%%

$P_i = 1 - 0.5206$ artinya prediksi probabilitas tidak efektifnya kebijakan revitalisasi terhadap kesejahteraan pedagang saat pendapatan pedagang sebesar Rp. 500000,00 per hari dengan besarnya biaya retribusi sebesar Rp. 5.000 dan dengan total keluhan=10 adalah sebesar 0.4794 atau 47.94%.

4.5 Pemilihan Model

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab iii, bahwa pemilihan model terbaik pada regresi probit logi adalah pada McFadden R-Squares. Regresi dengan McFadden R-Square tetinggi dirasa paling baik dibandingkan metode regresi lainnya. Berikut merupakan data perbandingan McFadden R-Square dari Regesi Probit dan Logit:

Tabel 4.14 Perbandingan R-Squares

Model	McFadde R-Squares
Probit	0.2968
Logit	0.2961

(Sumber data: Penulis terolah, 2017)

Dari data tersebut diperoleh hasil bahwa nilai R-Squares probit lebih besar dari pada nilai R-Squares logit. Sehingga model regesi yang digunakana adalah probit.

4.6 Pembahasan

Berdasarkan uji statistik yang sudah dijelaskan sebelumnya diperoleh dua hasil regresi yaitu dengan metode probit dan metode logit. Setelah dibandingkan diantara keduanya dapat ditentukan metode probit lebih baik yaitu lebih mampu menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lebih tinggi. Dari hasil regresi Probit diperoleh hasil bahwa tedapat 3 variabel dependen yang berpengaruh signifikan yaitu *Income*, *Rent* dan *Complain*. Sedangkan satu

variabel independen yaitu *Quantity Consumer* tidak berpengaruh terhadap variabel efektivitas. Secara lebih lengkapnya akan dijabarkan sebagai berikut:

1. *Income* (I) atau pendapatan berpengaruh terhadap efektivitas kebijakan revitalisasi pasar terhadap kesejahteraan pedagang (Y).

Berdasarkan uji statistik terbukti bahwa variabel *Income* atau pendapatan berpengaruh positif atas tercapainya efektivitas kebijakan revitalisasi pasar. Kondisi pasar saat ini yang semakin membaik membuat konsumen maupun pedagang lebih nyaman dalam bertransaksi dan berinteraksi di pasar tradisional dari pada sebelum adanya pembangunan pasar. Hal tersebut berdampak pada kenaikan mobilitas baik dari sesama pedagang ataupun konsumen yang berdampak pada kenaikan pendapatan yang diperoleh pedagang. Dengan kenaikan pendapatan itu menunjukkan adanya tingkat kesejahteraan yang dirasakan oleh pedagang.

Pembangunan pasar merupakan salah satu bentuk dari pembangunan ekonomi. Adam Smith mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan pendapatan riil. Jika diambil garis tengah dari teori dan penelitian ini adalah bahwa pembangunan pasar merupakan salah satu bentuk pembangunan ekonomi khususnya dalam ruang lingkup mikro ekonomi dimana pembangunan tersebut berdampak positif terhadap tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat dari segi pendapatan riil. Hal ini juga menunjukkan kesesuaian terhadap indikator kesejahteraan yang ditetapkan oleh BPS dimana tingkat pendapatan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

Semakin tinggi pendapatan akibat revitalisasi pasar semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat yang tercapai dari program tersebut.

Hasil dari penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya bahwa revitalisasi berdampak positif pada pendapatan yang diperoleh pedagang, seperti penelitian yang dilakukan oleh Juliarta (2015), Adiyadna (2015), azizah (2016) dan juga mirah (2013) yang sudah dijelaskan pada kajian teori.

2. *Rent* (R) atau biaya sewa/retribusi berpengaruh terhadap efektivitas kebijakan Revitalisasi (Y)

Dari penelitian diatas diperoleh hasil bahwa biaya sewa atau retribusi berpengaruh negatif terhadap capaian efektivitas kebijakan revitalisasi pasar. Semakin tinggi biaya yang dikeluarkan oleh pedagang semakin mengurangi tingkat kesejahteraan yang diperoleh pedagang. Hal tersebut karena dana yang harus dikeluarkan untuk retribusi seharusnya bisa saja digunakan untuk pembiayaan konsumsi para pedagang sehingga mereka harus mengurangi konsumsi suatu barang atau jasa untuk dialihkan ke pembayaran retribusi atau sewa. Dari hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Azizah (2016), dimana adanya retribusi mempengaruhi keberhasilan capaian dari kebijakan revitalisasi.

Pada dasarnya biaya sewa pada penelitian juga menunjukkan jenis dan jumlah kios/ruko/loss yang digunakan oleh pedagang, semakin tinggi harga sewa atau retribusi maka semakin besar pula lapak pedagang tersebut. Semakin besar loss/kios yang digunakan oleh pedagang menunjukkan pula semakin

besarnya usaha dagangnya. Seharusnya jika biaya sewa atau retribusi semakin tinggi maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh pedagang karena kios/loss nya juga semakin banyak. Akan tetapi realitanya adalah besar kecilnya kios/loss atau banyak sedikitnya kios/loss tidak mencerminkan pendapatan yang diperoleh oleh pedagang. Ada pedagang yang hanya memiliki loss kecil akan tetapi jumlah pendapatannya jauh lebih banyak dari pada pedagang dengan kios besar. Hal tersebut karena walaupun hanya di loss emperan mobilitas perdagangannya lebih tinggi sehingga pendapatan yang diperolehnya pun bisa lebih tinggi.

3. *Complain* (C) atau keluhan berpengaruh terhadap efektivitas kebijakan (Y)

Dari olah data sebelumnya diperoleh hasil bahwa *complain* atau keluhan berpengaruh negative terhadap efektivitas kebijakan revitalisasi pasar dimana semakin rendah keluhan maka semakin tinggi capaian efektivitas kebijakan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa adanya kebijakan pembangunan pasar tersebut mengurangi keluhan pedagang baik dalam hal kondisi fisik pasar, fasilitas pasar maupun pelayanan petugas pasar. Penelitian ini juga sejalan atau memperkuat penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Mirah (2013), Asma (2016) dan Adiyadna (2015) bahwa revitalisasi pasar meningkatkan kondisi fisik, manajemen pasar serta daya saing pasar sehingga keluhan pedagang terkait keadaan pasar paska revitalisasi menjadi minim.

Jika dijabarkan lebih lanjut dari variabel keluhan ini memuat beberapa hal yaitu diantaranya:

1. Kondisi bangunan dimana pasca revitalisasi secara umum mayoritas pedagang merasa lebih nyaman karena bangunannya lebih bagus dan lebih tertata. Akan tetapi di sisi dalam pasar tidak sedikit juga pedagang yang mengeluhkan terkait kios yang semakin sempit, saluran air yang tidak lancar sehingga saat musim hujan terdapat banyak genangan di dalam pasar serta tata letak bangunan yang merugikan pedagang di bagian dalam sisi timur karena susah untuk dijangkau para konsumen. Hal tersebut menjadi tugas rumah juga untuk pemerintah daerah agar memperhatikan juga dampak bentuk dan tata letak bangunan secara lebih mendalam, tidak hanya menyerahkan sepenuhnya terhadap kontraktor. Karena seperti informasi yang diperoleh peneliti dari salah satu narasumber dari dinas perindustrian bahwa pembangunan pasar sepenuhnya diserahkan kepada kontraktor karena dirasa mereka sudah mampu mempertimbangkan sendiri. Akan tetapi realita berkata lain dimana ada beberapa sisi bangunan yang penulis pun juga merasa sangat tidak menguntungkan bagi pedagang.
2. Fasilitas pasar pasca revitalisasi sebagian besar juga sangat puas yaitu dari jumlah dan keadaan toilet yang saat ini sudah layak, kondisi tempat ibadah yang sudah bagus, serta fasilitas keamanan pasar yang sangat memadai karena sudah banyak terpasang kamera cctv di hampir seluruh bagian pasar.
3. Poin selanjutnya adalah terkait dengan pelayanan petugas pasar yang semakin membaik. Petugas pasar disini terkait lurah pasar dan juga

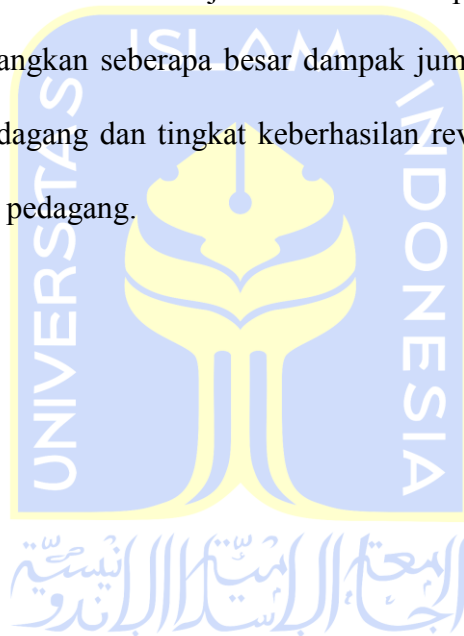
petugas lainnya seperti petugas penarik retribusi pasar. Banyak pedagang yang senang terkait respon cepat tanggap petugas pasar tatkala memperoleh aduan dari para pedagang. Walaupun demikian juga masih banyak pedagang yang merasa biasa saja terhadap pelayanan petugas pasar.

4. *Quantity Consumer* (QC) atau jumlah konsumen berpengaruh terhadap efektivitas kebijakan (Y)

Dari hasil olah data yang dibahas sebelumnya diperoleh hasil bahwa variabel jumlah konsumen tidak berpengaruh negative terhadap tercapainya efektivitas kebijakan revitalisasi pasar tradisional terhadap kesejahteraan pedagang. Variabel jumlah konsumen sebenarnya menunjukkan minat konsumen berbelanja di pasar tradisional. Secara teoritis dampak pembangunan pasar menjadi lebih baik dan lebih nyaman akan berdampak positif terhadap jumlah konsumen. Seperti pada penelitian Yunus (2014) bahwa fasilitas berpengaruh positif terhadap kepuasan pelanggan yang berdampak pada akan meningkatnya intensitas pelanggan berbelanja di lokasi tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi pasar tidak berdampak terhadap peningkatan banyaknya konsumen yang berbelanja pada seorang pedagang. Faktanya dilapangan walaupun terdapat peningkatan jumlah konsumen pada beberapa pedagang akan tetapi hal tersebut hanya berlaku di pedagang-pedagang kecil. Pada pedagang besar atau grosir adanya revitalisasi tidak begitu berdampak pada jumlah konsumen yang mana konsumen tersebut rata-rata merupakan pelanggan tetap dari sebelum

adanya pembangunan pasar. Disisi lain jika dibandingkan antara pedagang besar dengan pedagang kecil pada kondisi kali ini adalah pada pedagang kecil terdapat banyak peningkatan konsumen akan tetapi tidak begitu besar dampaknya terhadap pendapatan sedangkan pada pedagang besar walaupun ada sedikit peningkatan jumlah konsumen bahkan tidak ada sekalipun pendapatan mereka bisa tetap meningkat atau bahkan meningkat lebih tinggi dari pada pedagang kecil yang jumlah konsumennya relative lebih banyak. Oleh karena itu jumlah konsumen pada penelitian ini tidak mampu menerangkan seberapa besar dampak jumlah konsumen terhadap pendapatan pedagang dan tingkat keberhasilan revitalisasi pasar terhadap kesejahteraan pedagang.



BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan keempat variabel independen yang telah diteliti, pengaruhnya terhadap efektifitas kebijakan revitalisasi pasar terhadap kesejahteraan pedagang adalah sebagai berikut:

1. Variabel I (*Income*) atau pendapatan menunjukkan pengaruh yang positif terhadap efektifitas kebijakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0725 dengan besarnya pengaruh sebesar $7.25E-07$. Jadi semakin tinggi pendapatan yang diperoleh oleh pedagang semakin tinggi juga efektifitas kebijakan dapat tercapai.
2. Variabel R (*Rent*) atau biaya retribusi/sewa yang dikeluarkan menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap efektifitas kebijakan yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0862 dengan pengaruh sebesar 0.000202. Jadi semakin tinggi biaya sewa/retribusi menunjukkan semakin rendah efektifitas kebijakan dapat tercapai.
3. Variabel QC (*Quantity of Consumer*) atau jumlah konsumen menunjukkan hasil negative tidak signifikan karena nilai probabilitasnya tinggi yaitu sebesar 0.4096. Hal tersebut menjelaskan bahwa seberapapun jumlah konsumen pada seorang pedagang tidak akan berpengaruh terhadap capaian efektifitas kebijakan.

4. Variabel CI (*Coimplain*) menunjukkan pengaruh yang signifikan negative karena nilai probabilitasnya sebesar 0.0063 dengan besarnya pengaruh sebesar 0.169061. Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai keluhan yang dirasakan oleh pedagang maka akan semakin menurunkan capaian efektivitas kebijakan revitalisasi.

5.2 Implikasi

Secara keseluruhan kebijakan revitalisasi Pasar Srago capaiannya adalah efektif bagi kesejahteraan pedagang dilihat dari pendapatan yang meningkat dan jumlah keluhan pedagang yang berkurang (puas terhadap pembangunan pasar). Akan tetapi hal tersebut berlaku bagi pedagang secara rata-rata. Ada satu kawasan yaitu didalam pasar disisi timur dimana banyak juga pedagang yang mengeluhkan tata ruang pembangunan yang tidak baik, yaitu dilihat dari lokasi dagang yang susah untuk dijangkau konsumen, bangunan pasar yang sudah mulai rusak padahal baru satu tahun beroperasi serta saluran air yang tidak bagus. Alangkah baiknya bagi pemerintah daerah mempertimbangkan juga kualitas dari kontraktor dalam mendesain dan membangun ulang pasar agar tidak terjadi permasalahan seperti yang terjadi di Pasa Srago. Idealnya bentuk atau desain bangunan bisa mudah terjangkau oleh konsumen dari berbagai titik sehingga tidak ada pedagang yang terisolir dari jangkauan konsumen.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan saat menyebarkan kuisisioner menggunakan pendekatan yang lebih mendalam kepada pedagang selaku koresponden. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan hasil jawaban pedagang

yang mampu merepresentasikan kondisi yang ada. Selain itu dibutuhkan juga ketepatan waktu dalam menyebarkan kuisioner agar pedagang mudah menerima keberadaan peneliti karena tidak sedikit yang menolak dan menganggap keberadaan penelitian seperti ini mengganggu.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiyadna, M. S. P. (2015). *Analisis tingkat efektivitas dan daya saing program revitalisasi pasar tradisional di pasar agung peninjoan desa peguyangan kangin*. Universitas Udayana.
- Adiyadna, M. S. P., & Setiawan, N. D. (2015). Analisis Tingkat Efektivitas dan Daya Saing Program Revitalisasi Pasar Tradisional di Pasar Agung Peninjoan Desa Paguyangan Kangin. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 4, 265–281. <https://doi.org/2337-3067>
- Aprindo, R. S. (2015). *No Title*. Jakarta. Diambil dari www.cimb-principal.com
- Asma, N. (2016). Efektivitas Revitalisasi Pasar Tradisional Pa ' baeng -Baeng di Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 9, 103–110.
- Azizah, S. N. (2016). Analisis Dampak Program Revitalisasi Pasar Tradisional Di Pasar Tumenggungan Terhadap Pendapatan Pedagang dan Evaluasi Manajemen Tata Kelola Pedagang Pasar Tumenggungan Pasca Program Revitalisasi Menurut Persepsi Pedagang. *Jurnal Fokus Bisnis*, 15(2), 22–36.
- Bps. (2015). *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2015*. Klaten. <https://doi.org/4102004>
- Bps, K. (2017). *Badan pusat statistik*. Jakarta. <https://doi.org/9199007>
- Danisworo, M., & Martokusumo, W. (2000). *Revitalisasi Kawasan Kota Sebuah Catatan dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota*. Diambil dari www.urdi.org
- Disperindakop. (2017). *Inventarisasi Kondisi Bangunan Pasar Kabupaten Klaten*. Klaten.
- Fuad, M. (2000). *Pengantar Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ghazali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2011). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hidayat, S. (2010). Swasta Bisa Revitalisasi Pasar Tradisional. Diambil dari www.kompas.com/regional/read/2010/12/28/22270626/swasta.bisa.revitalisasi.pasar.tradisi
- Iban, M. (2017). *Perbandingan Regresi Logistik Ordinal Logit dan Model Probit pada Analisis Pengaruh Faktor Ibu terhadap Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR)*. Universitas Airlangga. Diambil dari https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjv9OyuPbWAhVBP5QKHVTzDm4QFgg uMAE&url=http%3A%2F%2Frepository.unair.ac.id%2F59247%2F2%2FFKM.%252094-17%2520Iba%2520p.pdf&usg=AOvVaw1pur_5dXVvv3J8Y3HjI73e
- Juliarta, I. M. G., & Darsana, I. B. (2015). Analisis Efektivitas Revitalisasi Pasar Tradisional dan Dampaknya Terhadap Pengelolaan Pasar , Jumlah Pengunjung dan Pendapatan Pedagang Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia PENDAHULUAN Pertumbuhan pa. *E-Jurnal EP Unud*, 5, 138–166.
- KBBI. (2017). Diambil dari kbbi.kemendikbud.go.id

- Kemendag. (2017). Progres Pembangunan/ Revitalisasi Pasar Rakyat. Diambil dari ews.kemendag.go.id/revitalisasi
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2006). *Marketing Management*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Kuncoro, M. (2013). *Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembngugnan*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Mirah, A. A., Paramita, P., Ayuningsasi, K., Kunci, K., Revitalisasi, P., Tradisional, P., ... Pedagang, P. (2013). Efektivitas dan Dampak Program Revitalisasi Pasar Tradisional di Pasar Agung Peninjoan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(5), 11.
- Nachrowi, N. D., & Usman, H. (2005). *Penggunaan Teknik Ekonometrika*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nawangsih, E. (2010). Ketepatan Perbandingan Probit dan Logit dalam Memprediksi Kecenderungan Hunian Kamar Usaha Akomodasi Bali 2010. Diambil dari https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjn-ri0s_bWAhVOv5QKHU2aB2sQFggqMAA&url=http%3A%2F%2Fdownload.portalgaruda.org%2Farticle.php%3Farticle%3D14233%26val%3D953&usg=AOvVaw20NyRZ4qkBeARY08Oi1Xvd
- Nehen, K. (2012). *Perekonomian Indonesia*. Denpasar: Udayana University Pers.
- Pajak, D. J. (2017). Belajar Pajak. Diambil dari www.pajak.go.id/content/belajarpajak
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Ilmu Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT Media Global Eduasi.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sujarweni, V. W., & Endrayanto, P. (2012). *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Wali.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Economic Development* (10 ed.). London: Addison-wesley.
- Vujanovic, P., & Dutu, R. (2015). *Survey Ekonomi OECD Indonesia*. Diambil dari www.oecd.org/eco/workingpapers
- Yunitasari, M. D. (2017). *Model Keuntu Pedagang Pasar di Kabupaten Sleman*. Universitas Islam Indonesia.



LAMPIRAN

KUISIONER PENELITIAN SKRIPSI

EFEKTIVITAS KEBIJAKAN REVITALISASI PASAR TRADISIONAL SRAGO KABUPATEN KLATEN TERHADAP KESEJAHTERAAN PEDAGANG

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Usia :
4. Lama berdagang :
5. Berapa biaya retribusi/ sewa tempat yang harus dibayarkan setiap bulan setelah adanya revitalisasi pasar?
6. Berapakah pendapatan rata-rata setiap hari yang diperoleh setelah adanya revitalisasi pasar?
7. Berapa jumlah rata-rata konsumen dalam satu hari sesudah adanya revitalisasi pasar?
8. Keluhan

Pernyataan	SP	P	TP	STP
Fasilitas toilet pasar pasca revialisasi pasar				
fasilitas beribadah di pasar pasca revitalisasi sudah nyaman				
Kebersihan lingkungan pasar pasca revitalisasi sudah terjaga				
Terdapat peningkatan keamanan pasca revitaliasi pasar				
Lokasi berdagang lebih nyaman dan luas				
Adanya perubahan tingkat pelayanan petugas pasar yang lebih baik				
Tingkat kebisingan dipasar pasca revitalisasi berkurang				
Secara menyeluruh terdapat peningkatan kenyamanan pasca program revitalisasi pasar				

Keterangan: STP = sangat tidak puas P = Puas
 TP = Tidak Puas SP = Sangat Puas

1. Berapa harga sewa ruko/los/kios yang harus dibayarkan setiap bulan sebelum adanya revitalisasi pasar?
2. Berapakah pendapatan rata-rata setiap hari yang diperoleh sebelum adanya revitalisasi pasar?
3. Berapa jumlah rata-rata konsumen dalam satu hari sebelum adanya revitalisasi pasar?
4. Berapa biaya retribusi per hari yang harus dibayarkan sebelum adanya revitalisasi pasar?

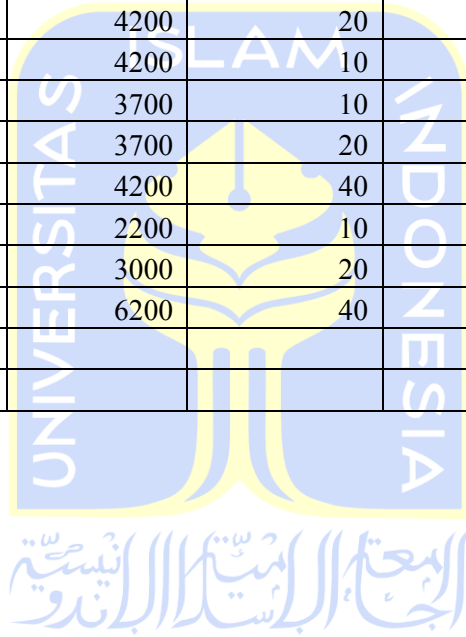


DATA KORESPONDEN KUISIONER

NO	NAMA	USIA	LAMA DAGANG	PENDAPATAN	RETRIBUSI	KONSUMEN	KELUHAN	EFEKTIFITAS	PENDAPATAN SEBELUM	KONSUMEN SEBELUM
1	WAGIRAH	55	25	300000	5000	10	26	0	2000000	25
2	MULYATI	43	3	1000000	5000	20	25	1	1000000	20
3	SAMIRAH	62	37	150000	1800	20	28	1	100000	10
4	KARNI	42	25	70000	1800	10	18	0	200000	20
5	JUMIATUN	36	16	250000	2700	30	21	0	450000	20
6	IBU AULIA	38	3	100000	3200	20	32	0	200000	30
7	TUMINI	45	7	100000	2000	30	28	0	150000	20
8	MULYANI	57	25	170000	1200	25	32	1	170000	10
9	WAGINEM	49	20	1000000	2000	30	32	0	1500000	50
10	PARMI	60	2	1500000	3200	50	27	1	1000000	30
11	SUBOWO	47	19	1000000	2000	40	24	1	700000	30
12	SRI MULYANI	50	10	300000	1200	10	24	1	300000	10
13	YAINI	57	20	300000	5000	10	22	0	2000000	25
14	SUTRISNO	54	20	400000	3700	10	23	1	400000	10
15	TARNI	49	25	450000	3000	15	18	1	100000	30
16	TRI YULIANTI	56	20	300000	2700	20	23	1	300000	20
17	SEMI	55	20	1500000	8200	80	27	0	2000000	50
18	SUCAHYO	26	8	200000	4000	15	22	1	250000	15
19	SALAMAH	64	10	250000	3000	20	26	0	500000	10
20	PARDIYEM	47	25	500000	3200	30	23	0	100000	50
21	SUGIYONO	56	30	1000000	3000	30	23	1	1000000	20
22	WIJI	60	30	1000000	9200	50	28	1	800000	40

23	MBAK SIS	42	15	2000000	6200	30	24	0	5000000	80
24	JOKO SUSANTO	46	22	1000000	2200	30	26	1	800000	10
25	SAMINAH	52	20	2000000	6700	20	25	1	2000000	20
26	WULARSIH	72	35	500000	2500	10	27	1	1000000	10
27	UMI	40	10	500000	6200	10	25	1	500000	10
28	KATINI	42	12	800000	3200	10	26	0	1200000	25
29	SURANI	45	8	400000	2500	25	25	1	400000	30
30	SUM	51	20	1500000	2500	50	32	1	800000	20
31	YANTI	49	10	2000000	6700	20	25	0	2000000	20
32	MINTU	49	10	200000	2500	5	24	0	400000	20
33	SRI BUDIYANTI	40	5	400000	2500	20	32	1	200000	30
34	SUPARNO	43	10	1500000	6200	20	32	1	1000000	30
35	HADI PRAYITNO	38	6	600000	3200	25	26	1	600000	25
36	NGADI YONO	42	20	800000	2700	20	28	1	500000	30
37	LANJAR	55	25	3000000	4200	40	29	1	2500000	50
38	WANDI	35	5	500000	2200	10	27	1	300000	10
39	MURSIDI	50	15	400000	2200	10	29	1	400000	10
40	SUGENG	45	10	1000000	6200	40	31	0	1200000	30
41	SUM	56	20	300000	2700	20	23	1	300000	20
42	SAMINEM	55	20	1500000	8200	80	25	0	2000000	50
43	ERIK RAMADHAN	26	8	200000	4000	15	24	0	250000	15
44	SISWANDI	64	10	250000	3000	20	24	0	500000	10
45	SARMAN	47	25	500000	3200	30	25	1	100000	50
46	JINO	56	30	1000000	3000	30	25	1	1000000	20

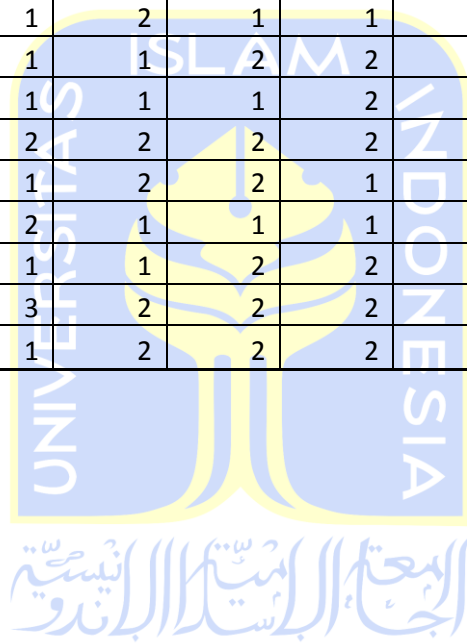
47	PARMIMI	60	30	1000000	9200	50	26	1	800000	40
48	TIMBOL	43	10	500000	3700	20	30	1	450000	20
49	SITI MALYANI	38	6	200000	2500	10	30	1	150000	20
50	PONIMEN	42	20	1500000	6200	30	32	1	1000000	50
51	MARSI	55	25	100000	2200	5	29	1	100000	5
52	BU EKO	35	5	5000000	8200	30	32	1	3000000	50
53	EKO WIBOWO	50	15	1200000	4200	20	30	1	1000000	25
54	MITA	45	10	100000	4200	10	27	0	200000	5
55	B. SUGENG	56	20	200000	3700	10	26	0	400000	5
56	AMBARWATI	55	20	500000	3700	20	30	1	300000	30
57	ENDANG S.R	26	8	3000000	4200	40	29	1	2500000	50
58	BUDIYATI	64	10	400000	2200	10	29	1	400000	10
59	MARNI	47	25	250000	3000	20	24	0	500000	10
60	YANTI	56	30	1000000	6200	40	31	0	1200000	30



DATA TABULASI KUISIONER 2 (KELUHAN)

Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	TOTAL_Q
2	2	2	2	3	1	1	1	14
1	1	1	1	3	1	2	2	12
1	2	2	1	1	1	2	2	12
2	2	4	3	4	2	2	3	22
2	2	2	2	4	2	2	3	19
1	1	1	1	1	1	1	1	8
2	2	2	2	1	1	1	1	12
2	1	1	1	1	2	1	1	10
2	2	2	1	1	1	2	1	12
2	1	2	2	2	2	2	2	15
2	1	2	1	1	2	1	2	12
2	1	1	1	2	2	1	2	12
2	2	2	1	3	3	2	3	18
2	1	1	2	3	2	2	2	15
2	3	2	4	4	2	2	3	22
2	2	2	2	1	2	2	2	15
1	1	1	2	2	2	2	2	13
2	2	2	3	2	1	1	1	14
1	1	1	2	3	2	2	2	14
2	2	2	2	3	2	2	2	17
1	1	2	2	3	2	2	1	14
1	1	1	1	1	1	1	1	8
2	2	2	2	2	2	2	2	16
1	1	2	2	1	2	2	1	12
1	1	2	1	3	2	2	3	15
1	1	2	1	2	2	2	2	13
1	1	3	1	2	2	2	2	14
1	1	2	1	3	2	2	2	14
1	1	2	2	3	2	2	2	15
1	1	1	1	1	1	1	1	8
1	1	2	3	2	2	2	2	15
2	2	2	1	3	2	2	2	16
1	1	1	1	1	1	1	1	8
1	1	1	1	1	1	1	1	8
1	1	2	2	1	2	2	1	12
1	2	2	1	1	2	1	2	12
1	2	2	1	1	1	1	2	11
1	2	1	1	2	2	2	2	13

1	2	1	1	2	2	1	1	11
2	1	2	2	2	1	2	2	14
2	2	3	2	2	2	2	2	17
1	2	2	2	2	2	2	2	15
1	1	2	2	3	2	3	2	16
1	2	3	2	2	2	2	2	16
2	1	2	2	2	2	2	2	15
2	1	2	2	2	2	2	2	15
1	2	1	2	2	2	2	2	14
1	1	2	2	1	1	1	1	10
1	1	1	1	1	2	2	1	10
1	1	1	1	1	1	1	1	8
1	1	1	1	2	2	2	1	11
2	2	1	2	1	1	1	2	12
1	1	1	1	2	2	1	1	10
2	2	1	1	1	2	2	2	13
1	1	2	2	2	2	2	2	14
1	1	1	2	2	1	1	1	10
1	2	2	1	1	1	1	2	11
1	2	1	1	2	2	1	1	11
1	2	3	2	2	2	2	2	16
1	1	1	2	2	2	1	1	11



HASIL UJI VALIDITAS KUISIONER 1

Correlations

		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	TOTAL _KLHN
X1	Pearson Correlation	1	.365**	.234	.302*	.204	.107	.070	.311*	.482**
	Sig. (2-tailed)		.004	.071	.019	.118	.416	.593	.016	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60
X2	Pearson Correlation	.365**	1	.317*	.255*	.158	.042	.028	.344**	.475**
	Sig. (2-tailed)	.004		.014	.050	.227	.750	.834	.007	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60
X3	Pearson Correlation	.234	.317*	1	.400**	.296*	.217	.398**	.464**	.665**
	Sig. (2-tailed)	.071	.014		.002	.022	.096	.002	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60
X4	Pearson Correlation	.302*	.255*	.400**	1	.433**	.129	.294*	.269*	.634**
	Sig. (2-tailed)	.019	.050	.002		.001	.326	.023	.038	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60
X5	Pearson Correlation	.204	.158	.296*	.433**	1	.442**	.489**	.575**	.759**
	Sig. (2-tailed)	.118	.227	.022	.001		.000	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60
X6	Pearson Correlation	.107	.042	.217	.129	.442**	1	.540**	.461**	.560**
	Sig. (2-tailed)	.416	.750	.096	.326	.000		.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60
X7	Pearson Correlation	.070	.028	.398**	.294*	.489**	.540**	1	.539**	.658**
	Sig. (2-tailed)	.593	.834	.002	.023	.000	.000		.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60
X8	Pearson Correlation	.311*	.344**	.464**	.269*	.575**	.461**	.539**	1	.785**
	Sig. (2-tailed)	.016	.007	.000	.038	.000	.000	.000		.000
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60
TOTAL L_KL HN	Pearson Correlation	.482**	.475**	.665**	.634**	.759**	.560**	.658**	.785**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

HASIL UJI VALIDITAS KUISIONER 2

Correlations

		PA	PB	R	KA	KB	TOTAL
PA	Pearson Correlation	1	.798**	.551**	.431**	.445**	.817**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.001	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60
PB	Pearson Correlation	.798**	1	.571**	.606**	.587**	.902**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60
R	Pearson Correlation	.551**	.571**	1	.288*	.448**	.708**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.026	.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60
KA	Pearson Correlation	.431**	.606**	.288*	1	.605**	.746**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.026		.000	.000
	N	60	60	60	60	60	60
KB	Pearson Correlation	.445**	.587**	.448**	.605**	1	.783**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000
	N	60	60	60	60	60	60
TOTAL	Pearson Correlation	.817**	.902**	.708**	.746**	.783**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	60	60	60	60	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

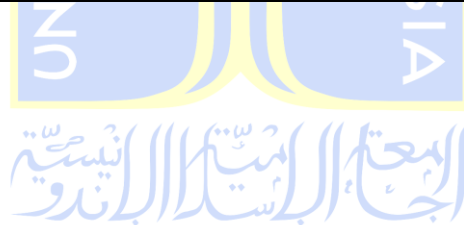
HASIL UJI REABILITAS KUISIONER 1

Reliability Statistiks

Cronbach's Alpha	N of Items
.804	6

Item-Total Statistiks

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PA	27.0000	104.373	.765	.764
PB	27.0667	101.860	.873	.751
R	27.2167	110.478	.644	.785
KA	27.0500	107.133	.681	.776
KB	26.9667	105.524	.724	.769
TOTAL	15.0333	32.440	1.000	.852



HASIL UJI REABILITAS KUISIONER 2

Reliability Statistiks

Cronbach's Alpha	N of Items
.755	9

Item-Total Statistiks

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	25.0167	36.051	.618	.746
X2	24.9500	35.879	.604	.746
X3	24.6833	33.678	.699	.725
X4	24.7833	33.935	.663	.729
X5	24.4500	31.269	.690	.705
X6	24.6833	35.576	.602	.741
X7	24.7500	34.801	.607	.733
X8	24.6833	33.135	.742	.716
TOTAL_KLHN	13.2000	9.688	1.000	.782

الجمعة الاستاذة الاندو

HASIL UJI ASUMSI KLASIK

HASIL UJI OLS

Dependen Variabel: Y

Method: Least Squares

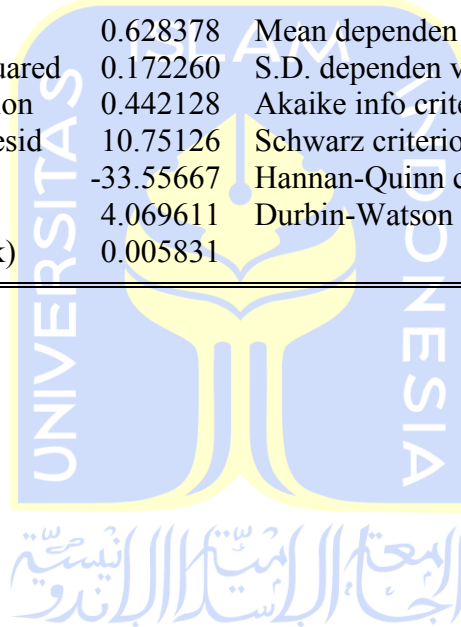
Date: 12/10/17 Time: 22:25

Sampel: 1 60

Included observations: 60

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	1.575731	0.294286	5.354424	0.0000
I	1.65E-07	8.23E-08	2.004289	0.0500
R	-6.28E-05	3.64E-05	-1.727300	0.0897
CI	-0.056404	0.018936	-2.978608	0.0043
QC	-0.003544	0.004395	-0.806432	0.4235

R-squared	0.628378	Mean dependen var	0.633333
Adjusted R-squared	0.172260	S.D. dependen var	0.485961
S.E. of regression	0.442128	Akaike info criterion	1.285222
Sum squared resid	10.75126	Schwarz criterion	1.459751
Log <i>likelihood</i>	-33.55667	Hannan-Quinn criter.	1.353490
F-statistik	4.069611	Durbin-Watson stat	1.754162
Prob(F-statistik)	0.005831		



AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistik	0.275693	Prob. F(2,53)	0.7601
Obs*R-squared	0.617784	Prob. Chi-Square(2)	0.7343

Test Equation:

Dependen Variabel: RESID

Method: Least Squares

Date: 12/10/17 Time: 22:25

Sampel: 1 60

Included observations: 60

Presampel missing value lagged residuals set to zero.

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	0.035080	0.311997	0.112437	0.9109
I	-5.40E-09	8.41E-08	-0.064138	0.9491
R	-5.34E-06	3.91E-05	-0.136646	0.8918
CI	-0.001049	0.019929	-0.052626	0.9582
QC	0.000119	0.004557	0.026133	0.9792
RESID(-1)	0.106939	0.144574	0.739686	0.4628
RESID(-2)	0.006793	0.154087	-0.044084	0.9650
R-squared	0.510296	Mean dependen var	3.53E-16	
Adjusted R-squared	-0.101746	S.D. dependen var	0.426878	
S.E. of regression	0.448068	Akaike info criterion	1.341539	
Sum squared resid	10.64056	Schwarz criterion	1.585880	
Log likelihood	-33.24618	Hannan-Quinn criter.	1.437114	
F-statistik	0.091898	Durbin-Watson stat	1.943638	
Prob(F-statistik)	0.996895			

HETEROSKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistik	2.475038	Prob. F(4,55)	0.0548
Obs*R-squared	9.152662	Prob. Chi-Square(4)	0.0574
Scaled explained SS	4.022693	Prob. Chi-Square(4)	0.4029

Test Equation:

Dependen Variabel: RESID²

Method: Least Squares

Date: 12/10/17 Time: 22:25

Sampel: 1 60

Included observations: 60

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	-0.032241	0.117292	-0.274875	0.7844
I	-6.74E-08	3.28E-08	-2.052259	0.0449
R	2.76E-05	1.45E-05	1.904409	0.0621
CI	0.012808	0.007547	1.697065	0.0953
QC	-0.000408	0.001752	-0.232732	0.8168

R-squared	0.452544	Mean dependen var	0.179188
Adjusted R-squared	0.090911	S.D. dependen var	0.184819
S.E. of regression	0.176218	Akaike info criterion	-0.554539
Sum squared resid	1.707895	Schwarz criterion	-0.380010
Log likelihood	21.63617	Hannan-Quinn criter.	-0.486271
F-statistik	2.475038	Durbin-Watson stat	1.815337
Prob(F-statistik)	0.054802		

HASIL MULTIKOLINERITAS

	I	R	CI	QC
I	1.000000	0.536872	-0.197644	0.453224
R	0.536872	1.000000	-0.088178	0.506304
CI	-0.197644	-0.088178	1.000000	-0.143914
QC	0.453224	0.506304	-0.143914	1.000000

HASIL UJI PROBIT

Dependen Variabel: Y
 Method: ML - Binary Probit (Quadratic hill climbing)
 Date: 12/10/17 Time: 22:13
 Sampel: 1 60
 Included observations: 60
 Convergence achieved after 9 iterations
 Covariance matrix computed using second derivatives

Variabel	Coefficient	Std. Error	z-Statistik	Prob.
C	3.174309	0.983667	3.227018	0.0013
I	7.26E-07	4.04E-07	1.796256	0.0725
R	-0.000202	0.000117	-1.715642	0.0862
QC	-0.012501	0.015033	-0.831583	0.4056
CI	-0.168041	0.061472	-2.733590	0.0063
McFadden R-squared	0.296874	Mean dependen var	0.633333	
S.D. dependen var	0.485961	S.E. of regression	0.440264	
Akaike info criterion	1.222227	Sum squared resid	10.66078	
Schwarz criterion	1.396756	Log <i>likelihood</i>	-31.66682	
Hannan-Quinn criter.	1.290495	Deviance	63.33363	
Restr. deviance	78.85893	Restr. log <i>likelihood</i>	-39.42947	
LR statistik	15.52530	Avg. log <i>likelihood</i>	-0.527780	
Prob(LR statistik)	0.003727			
Obs with Dep=0	22	Total obs	60	
Obs with Dep=1	38			

HASIL UJI LOGIT

Dependen Variabel: Y

Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)

Date: 12/10/17 Time: 22:23

Sampel: 1 60

Included observations: 60

Convergence achieved after 9 iterations

Covariance matrix computed using second derivatives

Variabel	Coefficient	Std. Error	z-Statistik	Prob.
C	5.350928	1.792798	2.984681	0.0028
I	1.21E-06	7.01E-07	1.728357	0.0839
R	-0.000348	0.000207	-1.682619	0.0924
QC	-0.019455	0.024921	-0.780646	0.4350
CI	-0.284819	0.112291	-2.536439	0.0112
McFadden R-squared	0.296136	Mean dependen var		0.633333
S.D. dependen var	0.485961	S.E. of regression		0.439820
Akaike info criterion	1.223198	Sum squared resid		10.63931
Schwarz criterion	1.397727	Log <i>likelihood</i>		-31.69595
Hannan-Quinn criter.	1.291466	Deviance		63.39189
Restr. deviance	78.85893	Restr. log <i>likelihood</i>		-39.42947
LR statistik	15.46704	Avg. log <i>likelihood</i>		-0.528266
Prob(LR statistik)	0.003824			
Obs with Dep=0	22	Total obs		60
Obs with Dep=1	38			